

GAYA PERPUSIAN SUTARJI CALZOOM BACHRI



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

HASYIM

No. Pokok 88 07 032

| | |
|------------------------------------|------------|
| PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDI | |
| Tgl. terima | 28-11-94 |
| Aspek | - |
| Uraian | elduafels |
| Uraian | Urduf |
| No. buku | 950703 189 |
| No. l. da | |

Pembimbing I : Dra. Nannu Nur
Pembimbing II : Drs. Anwar Ibrahim

UJUNG Pandang

1993

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 1027/FT04.H5.FS/C/1992 Tanggal 23 Mei 1992, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujungpandang, 10 April 1994

Pembimbing I



Dra. Nannu Nur

Pembimbing II



Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujiaan Skripsi,
Dekan
u.b Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Muhammad Darwis, H.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

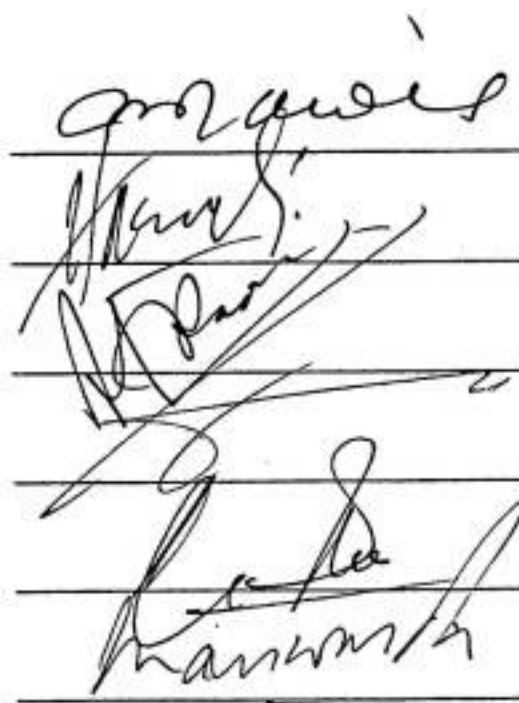
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Sabtu... tanggal 16 April.....1994
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul "Gaya Perpuisian Sutarji Calzoun Bachri" yang
diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra
Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.

Ujungpandang, 16 April.....1994

Panitia Ujian Skripsi:

1. Drs. Muhammad Darwis, MS Ketua
2. Drs. Hasan Ali Sekretaris
3. Drs. Abdul Kadir B. Anggota
4. Drs. Yusuf Ismail, S.U. Anggota
5. Dra. Nannu Nur Anggota
6. Drs. Anwar Ibrahim Anggota



KATA PENGANTAR

Syukur kami panjatkan kehadiran Allah S.W.T, atas rahmat dan karuniaNya kepada kami sehingga bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik. Tulisan ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini kami telah banyak mendapat masukan serta bantuan dari berbagai pihak. Baik itu bantuan moril maupun materil. Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Nannu Nur selaku pembimbing utama dan Drs. Anwar Ibrahim pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan dorongan serta ilmu pengetahuan kepada penulis sampai tulisan ini dapat terselesaikan.
2. Prof.DR. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Drs.Muhammad Darwis, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen se-Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang selama ini memberikan ilmunya kepada penulis mulai dari awal sampai akhir studi.

Terkhusus Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia.

5. Staf Tata usaha Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang senantiasa memberikan pelayanannya selama penulis menempuh studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Terkhusus buat orang tua serta Kakak Drs. Alwy Rachman yang senantiasa menemani penulis berdiskusi setiap saat.
7. Teman-teman pengurus lembaga daan para aktifis yang selalu memberikan dorongan serta bantuan moral setiap saat dan terkhusus teman-teman di IMSI.
8. Sahabat-sahabatku terkasih, Study Club 541 ini membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
9. Teman-teman se-pondokan yang setia selalu menemani dan membantu penyelesain studi di Fakultas Sastra Unhas.
10. Adik-adik Mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 1993 (Akhmad Latta, Mastang, Muliati, Nawal Badaruddin, Ernawati, Darliani, Anas Ali, Nur Saida Narma, Andi Huspida, Syarifuddin T., Sumartono, Amri Gallang, Fajaruddin) dan yang tak sempat disebut namanya, yang selalu setia menemani dalam menyelesaikan studi
11. Yang terakhir paling kami cintai dan hormati khusus kuperuntukkan buat kedua orang tuaku Baso Gello dan Sadiya yang selama ini mendoakan dan membiayai penulis dari awal sampai akhir studi, begitu juga buat adik

Fatima, Muh.Yunus, Nurmaidah serta Kakanda Drs. Mahmud, Normawati, Jumain, Zakaria dan Arisa beserta keluarganya yang selama ini memperhatikan penulis.

Untuk semua itu penulis tidak dapat memberikan balasan yang setimpal. Penulis hanya mampu berdoa kepada Allah S.W.T, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas semua jasa mereka. Amin.

Ujung Pandang 1994

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRAK | ix |
| | |
| BAB I P E N D A H U L U A N | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Batasan Masalah | 8 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.6 Defenisi Operasional | 12 |
| | |
| BAB II T I N J A U A N P U S T A K A | |
| 2.1 landasan Teori | 15 |
| 2.2 Penelitian yang Relevan | 32 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 34 |

| | |
|---|----|
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Tujuan Khusus Penelitian | 36 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | 37 |
| 3.3 Pengumpulan Data | 38 |
| 3.4 Teknik Pengolahan Data | 40 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian | 43 |
| 4.2 Pembahasan | 44 |
| 4.2.1 Metode Puisi Sutarji Calzoum | |
| Bachri | 44 |
| 4.2.2 Hakekat Puisi Sutarji Calzoum | |
| Bachri | 71 |
| 4.2.3 Ideologi Puisi Sutarji Calzoum | |
| Bachri | 82 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 91 |
| 5.2 Saran-Saran | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

ABSTRAK

Sesuatu telah diperbuat oleh Sutarji Calzoum Bachri terhadap perpuisian Indonesia. Dia datang dengan sebuah gagasan yang menciptakan fenomena sastra Indonesia. Pro dan kontra muncul dari kalangan sastrawan itu sendiri. Mereka punya argumentasi tersendiri untuk mengelak dan menbela Sutarji Calzoum Bachri.

Namun begitu letak kebenaran puisi Sutarji Calzoum Bachri terletak pada dirinya sendiri. Dia datang dengan membawa gaya tersendiri. Gaya tersebutlah yang membuatnya ia dipertentangkan. Kebenaran akan gayanya akan membuatnya bertahan dan dikenal orang banyak. Gaya adalah sebuah perkenalan dan pembauran pada masyarakat.

Gaya dan ideologi memang tak bisa dilepaskan, dia datang secara bersamaan dan membentuk sebuah karya sastra. Begitupun dengan kedatangan Sutarji Calzoum Bachri yang membawa gaya dan ideologi pada puisinya. Gaya dan ideologi yang dibawakan Sutarji Calzoum Bachri setidaknya telah memproklamasikan dirinya.

Puisi mantera Sutarji Calzoum Bachri telah berbicara akan adanya ragan puisi yang berasal dari puisi tradisional Indonesia. Usaha Sutarji Calzoum Bachri di satu sisi adalah sebuah usaha untuk mengenali budaya Indonesia yang tidak kala menariknya. Sebuah usaha yang patut diacungkan jempol. Dan tugasnya ada dan dikenali.

Walau

*Walau penyair besar
takkan sampai sebatas Allah
dulu pernah kuminta tuhan dalam diri
sekarang tak*

*kalau mati
mungkin matiku tamat
bagai batu tamat gagai pasir tamat
jiwa membumbung dalam baris sajak
Tujuh puncak membilang-bilang
nyerih hari mengucap-ngucap
di butir pasir kutulis rindu-rindu*

*Walau huruf habislah sudah
Alif ba ta ku belum sebatas Allah*

Sutarji Calzoum Bachri

*Untuk diri sendiri
kupersembahkan sebagai
wujud bakhti dan kesetiaanku pada semua orang*



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kumpulan Sajak *O Amuk dan Kapak* diterbitkan pada tahun 1979. Kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak* secara terpisah telah diterbitkan, *O* tahun 1971, *Amuk* tahun 1977 dan *Kapak* tahun 1979. Pada kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak* Sutarji Calzoum Bachri menempatkan dirinya pada jajaran penyair Indonesia.

"Dalam dunia perpuisian Indonesia, pada tahun 1970-an muncul seorang penyair yang mengubah peta perpuisian Indonesia. Sutarji Calzoum Bachri dalam hal ini membawa tradisi baru dalam dunia perpuisian Indonesia. Kemunculannya mempertegas kemutakhiran puisi-puisi Indonesia setelah dirintis oleh Darmanto, Abdul Hadi... (Waluyo; 1987; 289).

Dari beberapa catatan yang ditulis oleh Slamet dan N.Toda (1978), didalam peta perpuisian Indonesia mutakhir, terlihat suatu genre baru yang kemudian Dami N.Toda dan Abdul Hadi, menyebutnya angkatan 70-an. Dalam angkatan 70-an tersebut, dunia kepenyairan Indonesia mencatat dua penyair yang disebut-sebut sebagai pembaharu dalam bidang perpuisian. Kedua penyair itu adalah Sutarji Calzoum Bahri dan Ibrahim Sattah. (Dasri; 1985: 9). Kedua Penyair ini kemudian oleh para kritikus sastra diberi gelar

sebagai **penyair mantra**, karena puisi-puisinya berakar pada sastra Melayu, yakni **Mantra**.

Kemunculan Sutarji Calzoum Bachri tidak diterima begitu saja oleh para kritisi sastra. Kemunculannya menimbulkan debat sastra yang berkepanjangan. Perdebatan ini muncul karena adanya dua kubu yang berbeda pemahaman dalam melihat puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri. Ada yang melihat dari segi Tradisi Perpuisian, seperti Putu Tirtawiryo, Suharyanto dan Gunawan Muhammad (*Waluyo, 1987: 194*). Di sisi lain ada yang melihat dari sudut **kreativitas** seperti Saparji Joko Damono dan Umar Yunus (*Satyagraha 1982: 184*)

Adanya dua sudut pandang yang berbeda dalam melihat puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri mengharuskan untuk mencari jalan keluar. Kemudian Umar Yunus dan Dami N.Toda angkat bicara, dan mengatakan bahwa puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri memerlukan pengkajian mendalam untuk memperoleh kejelasannya (*Satyagraha, 1982: 186*) Puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri bagaimanapun bentuknya itu adalah **fenomena kesusastraan** yang memerlukan pemecahan.

Dalam sebuah kesempatan ketika Penulis bertemu langsung dengan Sutarji Calzoum Bachri ketika berkunjung ke Fakultas Sastra Unhas pada bulan Oktober 1992 dia mengatakan bahwa "apa yang dilakukan adalah sebuah usaha mencari kepribadian puisi Indonesia". Usaha pencarian ini dilakukan dengan menciptakan puisi-puisi yang bentuk dan metodenya sama dengan **mantra**. Apa yang dilakukannya

adalah sebuah kreativitas yang perlu mendapat perhatian dari kritisi sastra yang merupakan jembatan penghubung antara pengarang dan penikmat sastra (Yudiono, 1985: 46).

Puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri menunjukkan orisinalitas (Saparji Joko Damono dalam Waluyo;1987). Dengan melihat penggunaan *kekuatan-kekuatan serta cara-cara mantra* yang ada dalam puisinya. Ini dapat dilihat pada puisinya yang mengutamakan *akibat atau efek* yang ditimbulkan.

Sebenarnya tanpa dibela, Sutaraji Calzoum Bachri telah membela dirinya sendiri dengan kredo puisinya. Kredo puisinya muncul pada tahun 1974 ketika para kritisi sastra tengah hangatnya membicarakan keberadaan puisinya. (Toda dalam Satyagraha, 1986) hal mengatakan bahwa pembe- laan yang paling lengkap terhadap puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri terdapat pada kredo puisinya. Dalam kredo puisi Sutarji Calzoum Bachri mengatakan bahwa kata harus dikembalikan pada dirinya sendiri. Hal ini akan menjawab keraguan terhadap puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri. Sebagian kritisi berpendapat bahwa puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri tanpa makna.

Apa yang dilakukan Sutarji Calzoum Bachri dengan kredonya itu telah membuka jalan kreativitas dalam menciptakan karya sastra khususnya puisi. Hal ini pula yang dilakukan oleh para praktisi sastra untuk melihat dan mengenali dirinya untuk berkarya, Sehingga timbul semacam ciri pembeda antara seorang sastrawan dengan

sastrawan lain. Puisi Sutarji Calzoum Bachri disebut kembali kepada akar budaya Melayu lama "Mantra". Ini pulalah yang menyertakannya dirinya berdepan dengan konsep yang telah dituliskannya, yang kemudian penyair ini dikenal sebagai salah seorang pembaharu dalam peta perpuisian Mutakhir yang disebut angkatan 70-an (Dasri, 1985: 2).

Sutarji Calzoum Bachri telah membuka suatu perkembangan baru, yang berbeda dari perkembangan yang dirintis oleh penyair lain. Sajaknya telah betul-betul merupakan dunia tersendiri, tidak lagi kelihatan semata-mata sebagai alat penyampaian pikiran belaka. Sajaknya mesti dilihat dari dunianya sendiri. Yang terpenting bukan soal pemahaman tetapi akibat yang ditimbulkan oleh puisi itu sendiri. Yang menonjol bukan pikirannya, tapi sajaknya meskipun tidak bisa disangkal mengandung fikiran di dalamnya. Bahkan lebih dalam dibanding dengan puisi-puisi yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran (Yunus, 1985: 154).

Karya-karya Sutarji Calzoum Bachri bertolak dari kekuatan kata sebagai alat estetika dengan demikian Toda. Sutarji Calzoum Bachri menerima kata sebagai makhluk yang substansial yang hadir dan punya identitas sendiri. Dengan kata lain bahwa Sutarji Calzoum Bachri melihat kata dari *Phatosnya* (kekuatan). Jelas ini berbeda dengan penyair lain yang ada. Penyair sebelumnya bertolak dari *ethosnya* kata (kepercayaan pada kata) (Toda, 1986: 177).

Apapun persoalannya Sutarji Calzoum Bachri telah berbicara tentang dunia sastra yang penuh kreativitas. Kreativitas itupun telah dipelihatkan oleh Sutarji Calzoum Bachri. Kreativitas itu diwujudkan dalam sebuah ketidak-setujuan terhadap sebuah tradisi perpuisian. Ini dilakukan karena kejenuhan akan tradisi yang ada dalam dunia kesu-sastraan pada saat ini bahkan bisa dikategorikan sebagai sebuah pemberontakan terhadap sebuah tradisi yang mulai lapuk oleh perkembangan kesusastraan itu sendiri.

Namun apa yang dilakukan Sutarji Calzoum Bachri hanyalah sebuah eksperimen. Ini dapat dilihat pada karyakaryanya yang muncul di media massa akhir-akhir ini. Sutarji Calzoum Bachri sudah kembali pada kepercayaan kata dalam arti dia sudah kembali ke tradisi perpuisian yang kebanyakan penyair pergunakan. Seperti yang dimuat di majalah Horison yang berjudul "Bulan Ramadhan" tahun 1991 dan "Tanah Tumpah Dukaku tahun 1992". Sementara puisi-puisi yang belum dibukukan seperti "Pesulap David Cooper" tahun 1992, Rumput (sajak untuk Bosnia) tahun 1992. Pada puisi ini kelihatan Sutarji Calzoum Bachri mulai kembali pada kepercayaan kepada kata. Bahkan tata bahasa yang dipergunakannya sudah teratur dan agak mudah dipahami, tidak seperti sebelumnya.

Apa yang dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri sesuai dengan pernyataannya bahwa " *Penyair bukan seperti gedung menyair tak akan berhenti kalau dia tidak menemu-*

kan sesuatu". Ia akan berjalan untuk mencari dirinya sendiri. Nanti berhenti kalau ia menemukannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah menelusuri perkembangan puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri timbul sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

3.2.1 Pada dekade terakhir ini Sutarji Calzoum Bachri muncul dengan puisi-puisi yang lain dibanding dengan puisinya yang ada sebelumnya. Sutarji Calzoum Bachri mulai kembali pada kepercayaan kata yang dianut penyair lain. Terbitnya puisi yang berjudul *David Cooper*, *Rumput (sajak Untuk Bosnia)*, *Tanah Tumpah Dukaku* menandakan Sutarji Calzoum Bachri telah berpaling dari dirinya. Apa yang menyebabkan Sutarji Calzoum Bachri kembali pada tradisi perpuisian yang kebanyakan penyair gunakan. Apakah ini membuktikan bahwa Sutarji Calzoum Bachri telah gagal dalam sebuah eksperimen.

1.2.2 Sutarji Calzoum Bachri muncul dengan ketidakpercayaan pada kata (Bahasa). Dari segi ketatabahasaan kacau dan kurang memperhatikan kaidah tata bahasa yang ada. Kalau demikian adanya di mana letak keotonomian tata bahasa

normatif yang merupakan sebuah kesepakatan masyarakat.

- 1.2.3 Puisi adalah sebuah media untuk mengungkapkan pengalaman batin seseorang. Kemudian akan terkomunikasi kepada penikmat puisi tersebut. Apakah puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri bisa terkomunikasi dengan bentuk yang ada.
- 1.2.4 Sutarji Calzoum Bachri muncul dengan tradisinya sendiri. Tradisi perpuisianya memang lain bila dibandingkan dengan tradisi penyair lain. Bagaimana sebenarnya gaya Perpuisian Sutarji Calzoum Bachri.
- 1.2.5 Kemunculan Sutarji Calzoum Bachri yang di dalam karyanya terlihat jelas pemakaian bahasa yang dipertunjukkan. Dengan anggapan bahwa permainan bahasa (kata-kata) dimaksudkan untuk mendapatkan suatu *keindahan*. Permasalahan yang muncul apakah penikmat sastra dapat menerima hal ini? Sadar atau tidak disadari penggunaan bahasa dalam puisi sangat penting sebagai penyampai makna.
- 1.2.6 Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa Sutarji Calzoum Bachri adalah penyair mantra. Kenyataan mantra di dalam karyanya sangat jelas sekali terlihat pada kata-kata yang dipergunakannya. Dari kenyataan ini, menuntut kepada penikmat untuk mempelajari mantra

sebagai jalan untuk mengetahui makna puisinya. Permasalahannya puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri adalah sebuah karya sastra yang merupakan pengalaman batin dan pengalaman penyair sebagai anggota masyarakat yang kemudian diramu ke dalam bentuk puisi. Pertanyaan muncul apakah puisi Sutarji Calzoum Bachri dapat dikategorikan sebagai sebuah karya sastra dengan mengacu pada karyanya yang lebih mementingkan efek yang ditimbulkan daripada pemahaman terhadap makna puisinya.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menginterpretasi sebuah karya sastra produk zaman kemutakhiran (modern), tidak dapat dilepaskan dari pengarang. Ini disebabkan karena kebebasan dalam dunia kepenyairan pada zaman kemutakhiran tidak dibatasi oleh konvensi-konvensi yang ada. Lagi pula pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh penyair pada periode ini mesti dipahami betul untuk kepentingan pemahaman terhadap karya sastra yang bersangkutan. Hal inilah yang berlaku bagi puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri. Olehnya itu, untuk pemahaman puisinya penikmat mesti mempelajari latar belakang dan gaya kepengarangannya.

Beranjak dari masalah di atas maka, penulis akan membatasi diri dalam penulisan yaitu bagaimana Gaya

Perpuisian Sutarji Calzoum Bachri dalam kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak*. Kumpulan sajak inilah kepenyairan Sutarji Calzoum Bachri mulai muncul. Pada kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak* tergambar jelas sesuatu yang baru dalam perpuisian Indonesia. Mulai dari pemakaian kata yang seenaknya tanpa memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku sampai pada puisi-puisi konkret.

Sutarji Calzoum Bachri telah datang dengan dirinya sendiri. Dengan demikian memerlukan penjelasan agar orang yang meragukan puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri paham akan keberadaan puisinya. Dengan jalan melihat puisi-puisi yang ada dalam kumpulan sajaknya akan jelas bagi kita siapa sebenarnya Sutarji Calzoum Bachri. Dengan demikian pengungkapan khusus yang lebih mendalam tentang puisi-puisi yang ada untuk mengetahui gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri.

Gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri memang perlu diungkap mengingat banyak pihak yang meragukannya. Dengan jelasnya gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri akan mengurangi keraguan pihak-pihak yang meragukan.

1.4 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dicantumkan pada bagian identifikasi masalah dan batasan masalah, gaya perpuisian Sutarji calzoum Bachri sebagai fokus utama penelitian ini. Lewat penelitian gaya perpuisian Sutarji Calzoum

Bachri diharapkan dapat membantu pengungkapan tema dan makna yang terkandung dalam puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak*. Masalah-masalah gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana hakekat dan metode perpuisian Sutarji Calzoum Bachri dalam kumpulan sajak yang terdapat dalam kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak*.

1.4.2 Bagaimana penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri dalam kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak*.

1.4.3 Bagaimana ideologi puisi Sutarji Calzoum Bachri yang terdapat dalam kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak*.

1.6 Tujuan dan Manfaat penelitian

Setiap penulis dalam melakukan kegiatan penulisan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut dapat dirangkum menjadi tujuan analisis. Pencapaian tujuan penulisan ditentukan oleh sejauh mana penulis membatasi diri terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Secara umum tujuan penulisan untuk memberikan dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri. Dari tujuan yang umum tadi dapat dijabarkan menuju tujuan khusus penulisan. Tujuan khusus

penelitian, yaitu:



- 1.6.1 Menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai hakekat dan metode perpuisian Sutarji Calzoum Bachri.
- 1.6.2 Menjelaskan ideologi puisi dari Sutarji Calzoum Bachri.
- 1.6.3 Mengungkapkan penyimpangan yang dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri dalam kumpulan sajak O Amuk dan Kapak.
- 1.6.4 Dengan menganalisis puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri, maka dengan sendirinya pula penulis mengembangkan ilmu-ilmu sastra karena, penulis sadar apapun dan bagaimanapun Puisi Sutarji Calzoum Bachri merupakan problema sastra yang memerlukan pemecahan.

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penulisan ini antara lain, melalui penulisan ini dapat lebih dipahami gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri yang terdapat dalam kumpulan sajak O Amuk dan Kapak. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang posisi kepengarang Sutarji Calzoum Bachri di tengah-tengah kehidupan sastra khususnya di Indonesia. Selain itu, dengan mengetahui posisi dan gaya kepengarangnya, dapat membantu penikmat untuk memahami puisi-puisinya.

penelitian, yaitu:



- 1.6.1 Menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai hakekat dan metode perpuisian Sutarji Calzoum Bachri.
- 1.6.2 Menjelaskan ideologi puisi dari Sutarji Calzoum Bachri.
- 1.6.3 Mengungkapkan penyimpangan yang dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri dalam kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak*.
- 1.6.4 Dengan menganalisis puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri, maka dengan sendirinya pula penulis mengembangkan ilmu-ilmu sastra karena, penulis sadar apapun dan bagaimanapun Puisi Sutarji Calzoum Bachri merupakan problema sastra yang memerlukan pemecahan.

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penulisan ini antara lain, melalui penulisan ini dapat lebih dipahami gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri yang terdapat dalam kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak*. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang posisi kepengarang Sutarji Calzoum Bachri di tengah-tengah kehidupan sastra khususnya di Indonesia. Selain itu, dengan mengetahui posisi dan gaya kepengarangnya, dapat membantu penikmat untuk memahami puisi-puisinya.

1.6 Definisi Operasional

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu diketahui mengenai pengertian gaya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembahasan nantinya, masalah yang akan dibahas tidak simpang siur dengan masalah lain. Hal ini bertujuan, untuk memperjelas dan membedakan gaya dan gaya bahasa. Dan yang lebih penting lagi gaya sebagai model. Oleh sebab itu, perlu pendapat-pendapat dan konsep yang jelas dari para ahli mengenai gaya itu sendiri.

Aminuddin (1987: 72) mengatakan bahwa gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta menuangsakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Kemudian Oscar G. Brokhet (dalam Tarigan, 1986: 49) mengatakan bahwa gaya selain bersifat sangat pribadi, juga mengarah pada beberapa konsepsi, irasional, mengesankan. Lebih lanjut Josep Wood Krutch mengatakan gaya menyangkut masalah pemilihan kata, pola perumpamaan, bahasa figuratif, pernyataan retorik dan kadang-kadang logika.

Gaya meskipun tidak terlalu luar biasa, adalah unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa sipenyair juga membuat bahasa yang digunakan berbeda makna dan kemesraan. Bahkan dalam percakapan sehari-hari gaya mengucapkan kata-kata juga unik dan berbeda satu sama lain se-

hingga kita bisa melihat perbedaan watak, sifat dan keadaan jiwanya. Begitupun tulisan-tulisan yang bukan sastra. Gaya lebih merupakan pembawaan pribadi (Satyagraha dalam Hadi, 1982: 104).

Dalam sastra, bahasa yang digunakan menggambarkan dunia dalam atau bayangan batin yang bergerak, tapi disamping gaya pengucapannya pun merupakan sesuatu yang penting diperhatikan dan segi-segi yang menyangkut masalah pemilihan kata-kata, penyusunan irama, pengembangan kontradiksi-kontradiksi, penampilan imaji visual dan auditif unsur-unsur musikal dan dadakannya. (Waluyo, 1987: 97).

Chairil Anwar pernah mengatakan bahwa gaya yang utuh tidak datang dengan sendirinya, tapi pasti melalui suatu pergulatan. Gaya dapat dipelajari bersamaan dengan penghayatan seorang penyair terhadap bahasa, terhadap kata-kata serta kecermatannya. Sebagaimana ilham, bahasa adalah obyek, tidak setiap kata menggetarkan karena itu perlu ditimbang dulu.

Sebelum masuk menjadi bagian dari teks itu. Gaya merupakan kecirian seorang penyair (pengarang). Gaya seorang pengarang tidak semua sama. Hal ini disebabkan karena penyair mempunyai keinginan, kehendak dan berbagai kecenderungan dalam kepenyairannya.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa gaya yang dimaksudkan adalah bagaimana Sutarji Calzoum Bachri mengungkapkan isi hatinya dengan cara-cara yang dipilih-

nya. Dengan kata lain teknik pengungkapan Sutarji Calzoum Bachri. Pengungkapan gaya Sutarji Calzoum Bachri dengan melalui variabel-variabel yang telah ditentukan pada bab terdahulu.

Tolok ukur gaya yang dimaksudkan pada penulisan ini menyangkut dua hal yaitu teknik pengungkapan dan isi dari puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri. Antara teknik dan isi merupakan sebuah kesatuan yang pada akhirnya akan memperjelas gaya perpuisian Sitarji Calzoum Bachri. Teknik bisa diartikan sebagai cara sedangkan isi bisa diartikan sebagai nuansa pengimajinasian dalam berkarya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pengkajian sebuah karya sastra yang berdasar pada teks perlu penekanan terhadap metode dan jenis pendekatan yang digunakan. Hal inilah yang menuntut perlunya batasan tentang pendekatan yang dipergunakan dalam penulisan ini.

Pada penulisan kali yaitu mempergunakan pendekatan **Stilistika**. Pendekatan Stilistika yang mencoba melihat karya sebagai sebuah hasil pikiran dan pergolakan seorang pengarang dengan menampakkan dirinya lewat karya yang dia ciptakan. Dengan kata lain melihat karya sastra dengan menekankan pada ciri seorang pengarang.

Dengan demikian penyair tampil lewat karyanya, dan dimengerti lewat karyanya. Interpretasi terhadap karya berarti menginterpretasi pengarangnya. Penyair sebagai wakil dari masyarakat yang "bersuara" tentu didorong oleh kecenderungan-kecenderungan tertentu. Kecenderungan-kecenderungan itu bisa juga dilihat oleh Stilistika dengan dasar bahwa antara gaya penyair pasti berhubungan dengan ideologi penyair. Ideologi ini ada lantaran gaya yang ditampilkan oleh penyair merupakan hasil dari proses pergolakan dan proses belajar dari alam dan lingkungan di mana dia berada.

Seperti Abrams (dalam Teeuw, 1988: 50) Menawarkan suatu kerangka peninjauan yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui situasi keseluruhan karya sastra. Jika dihubungkan dengan stilistika sebagai landasan berpijak dalam pengkajian sangatlah tepat. Sebab Kerangka dasar tersebut yang digolongkan ke dalam empat elemen, yaitu 1. Karya sastra (teks), 2. Sastrawan (Pencipta, 3. Alam semesta, dan 4. Audience (pembaca) erat hubungannya dengan gaya dan ideologi. Ini dapat lihat dengan peranan dari keempat unsur tersebut dalam jika karya sastra dilihat secara totalitas dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam artian karya sastra itu terdiri dari elemen-elemen tetapi merupakan suatu kesatuan yang utuh pada dirinya sendiri.

2.1.1 Sejarah Perkembangan Stilistika

Stilistika sebagai ilmu masih baru. Kedudukannya masih goyah. Namun begitu kesadaran tentangnya, terutama tentang adanya gaya sudah lama terwujud. Namun hanya pada konsep dan belum dirumuskan secara cermat. Seperti berikut ini:

"Orang sudah punya konsep tertentu tentang gaya(style), tanpa perlu memperhitungkan ketepatan atau kebenarannya. Hanya mungkin tidak pernah diperhatikan yang memungkinkannya berkembang

menjadi ilmu. Tetapi bukan tidak mungkin pemahaman populer itu dianggap sebagai pemahaman yang tepat. Dalam hubungan ini kita mesti sadar hakekat yaang ada dalam karya sastra segalanya diambil sebagaimana adanya. Diperhitungkan logik atau tidak sesuai dengan common sense ... (Yunus;1989:xiii).

Style yang sudah lama ada, baru dirumuskan setelah ahli sastra dan ahli bahasa sadar akan adanya ciri pembe-
da antara satu dengan yang lain dalam mempergunakan bahasa sebagai media pengungkapan. Dengan sendirinya menunjukkan style yang berbeda pula. Ini menggambarkan sudah lama adanya style dalam kehidupan sastra. Contoh cara pengungkapan Abdul Kadir Munsyi dan Raja Haji Ali berbeda padahal dia merupakan pujangga yang dipengaruhi oleh kesusastraan Melayu.

Perkembangan stilistika moderen pertama kali diperkenalkan oleh Roman Jakobson pada tahun 1960. Pada sebuah makalah yang disajikan pada " Indiana Style Comp-
erence". Jakobson merupakan satu pernyataan hubungan antara ilmu linguistik dan ilmu sastra yang kemudian menjadi cikal bakal pendekatan Stilistika.

Stilistika yang dirintis perkembangannya oleh Roman Jakobson sebagai peletak dasar dan merupakan hal yang baru dalam dunia kesusastraan. Seperti terlihat dalam pernyataan Roman Jakobson dalam Rachman,(1992:5);

Jika masih saja terdapat sejumlah kritisi yang meragukan kompetensi linguistik di dalam jangkauan bidang puitik, maka secara pribadi saya percaya bahwa ketidakmampuan puitik para linguis yang fanatik itu justru merupakan suatu kesalahan yang kemudian akan menciptakan ketidaklayakan linguistik itu sendiri. Akan tetapi di sini, kita semua tentu menyadari bahwa sikap buta seorang linguis terhadap fungsi puitik bahasa atau sikap seorang pakar sastra yang sama sekali mengabaikan problema-problema linguistik serta metode-metode linguistik keduanya sesungguhnya sama-sama merupakan anakronisme yang menyolok.

Apa yang disuarakan oleh Jakobson di atas telah memberikan peringatan kepada pakar sastra dan para linguis. Ternyata ilmu sastra dan ilmu bahas yang sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang sulit dipertemukan, dapat bertemu pada stilistika.

Pada tahap perkembangan selanjutnya para kritisi mulai mencoba memberikan definisi yang tepat mengenai Gaya. Pada suatu sisi perkembangan lain muncul dengan adanya sikap terbuka para linguis yang menganggap studi tentang kegayaan tidak lagi bersifat intrinsik dilihat dari sudut pandang linguistik. Definisi ilmiah dipersiapkan oleh para Antropolog, Psikologi, untuk kepentingan perkembangan stilistika.

Walaupun demikian, ada kesalahanggapan terhadap bidang stilistika. seperti yang dikatakan oleh Lufti Abas dalam sebuah makalah yang berjudul *Stilistik dan Gunanya bagi peningkatan teknik bercerita dalam karya sastra kita* (lihat Hamdani 1988). Bahwa usaha para pakar sastra dan

pakar bahasa mempelajari stilistika dengan tujuan untuk menunjukkan dan memperjelas kesalahan-kesalahan bahasa dalam karya sastra mereka. Akibatnya kalangan sastrawan menganggap ahli bahasa mempelajari stilistika hanya untuk memperjelas kesewenang-wenangan sastrawan dalam menggunakan bahasa dalam karyanya.

Kalau dilihat lebih jauh terhadap prospek akan masa depan stilistika untuk berkembang terbuka mengingat stilistika adalah sebuah pendekatan yang berdiri pada dua landasan yang kuat yaitu linguistik dan sastra. Usaha yang dilakukan para pengembang stilistika adalah salah satu um. Usaha para pelopor dan pengembang stilistika harus bekerja keras untuk meyakinkan semua pihak mengenai keberadaan stilistika sebagai ilmu. Karena pada waktu itu stilistika kedudukannya terombang-ambing. Di samping itu pula orang sudah punya pengertian tentang style. Hanya mungkin pada waktu itu tidak ada perhatian khusus untuk dikembangkan menjadi ilmu.

Perkembangan ilmu stilistika ini terhitung lambat dibanding dengan ilmu lain. Terhitung hanya sedikit pakar sastra, pakar linguistik yang berminat mengembangkannya. Di Indonesia hampir dipastikan belum ada ahli sastra maupun ahli linguistik yang mencoba mengembangkannya. Umar Yunus misalnya mencoba menerbitkan buku tentang Stilistika itupun dalam bahasa Malaysia.

2.1.2. Dasar Stilistika

Stilistika terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu kata *Stylistic*. *Stylistic* adalah ilmu tentang *style*. Antara Stilistika (*Stylistic*) dan gaya (*Style*) berbeda. Perbedaan ini terletak pada adanya istilah teknik dan gaya (*Yunus, 1989 : X*). Persoalan ini muncul karena gaya dan stilistika biasanya dihubungkan dengan karya sastra, juga adanya pembeda antara gaya dan teknik dalam karya sastra. Dalam dunia kesusastraan moderen persamaan dan perbedaan antara gaya dan teknik selalu dipersoalkan. Namun bisa melepaskan diri dengan memberikan penjelasan bahwa gaya lebih terkhusus pada isi sedangkan teknik lebih terfokus pada bentuk.

Hakekat stilistika adalah gaya dihubungkan dengan pemakaian dan penggunaan bahasa dalam karya sastra (lihat *Yunus: 1989*). Dengan demikian munculnya kesadaran baru dari kalangan *linguis*, stilistika difahami sebagai ilmu gabung. Stilistika Sebagai ilmu gabung mesti dipersoalkan mengapa dikatakan ilmu gabung. Bukan tidak mungkin stilistika memakai data bahasa sastra dalam pengujian teori linguistik atau sebaliknya data-data linguistik dipergunakan untuk pengujian teori sastra (*Yunus: 1989*).

Dengan menganggap stilistika sebagai ilmu perpaduan antara ilmu sastra dan ilmu bahasa, maka dapat dipahami sebagai kerjasama dua ilmu. Dalam mengembangkan stilistika, seorang pakar mungkin beranjak dari teori atau

pemahaman ilmu bahasa atau ilmu sastra. Mungkin perbandingannya 50-50. Atau dikerjakan oleh dua orang. Yang satu dari tradisi sastra dan yang satunya lagi dari tradisi bahasa. Kedua disiplin ilmu tersebut bekerjasama melakukan analisis terhadap sebuah karya sastra.

Merujuk hal di atas maka tidak heran kalau kalangan kritisi membagi dua stilistika. Ada stilistika sastra dan yang satunya stilistika linguistik. Istilah stilistika linguistik muncul ketika para linguis mencoba mengadakan penelitian tentang ekspansi besar-besaran ilmu bahasa pada karya sastra khususnya drama. seperti yang dilakukan oleh Burton (1980) dan studi wacana naratif oleh Banfield (1982). Burton maupun Banfield telah menemukan persoalan persoalan linguistik dalam teks-teks sastra (Lihat Rachman 1992). Seperti adanya organisasi narasi pada karya sastra yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan mempergunakan stilistika sastra.

Tentang Stilistika linguistik yang telah dirumuskan oleh para kritisi linguistik berhasil memperjelas kelemahan dan kekuatan dari ilmu stilistika linguistik ini.

Stilistika linguistik merupakan bentuk stilistika yang paling murni dalam pengertian bahwa para praktisi stilistika linguistik mencoba menemukan model yang berasal dari studi tentang ragam dan bahasa yang dapat dijadikan pengembangan ilmu bahasa. Pada umumnya karya-karya stilistika linguistik tidak terlalu akomodatif terhadap disiplin bukan linguistik. Dan itu sebabnya

pada saatnya karya itu diterapkan relevansinya kemudian mengundang sejumlah keberatan ... (Rachman, 1992: 7).

Dengan demikian keberadaan stilistika linguistik yang oleh para kritisi linguistik berhasil merumuskan sebuah model stilistika yang penuh kelemahan dan kelebihan.

Kemudian stilistika menjadi perdebatan hangat ketika pertama kali muncul. Seperti dikatakan pada pembahasan terdahulu bahwa sejumlah kritisi, baik itu kritisi linguistik maupun kritisi sastra merasa keberatan jika stilistika dikatakan sebagai sebuah ilmu. Kritisi linguistik beranggapan bahwa stilistika adalah wujud ekspansi linguistik terhadap karya sastra. Kritisi sastra menolak dengan anggapan bahwa stilistika erat kaitannya dengan ciri pembeda seorang pengarang dengan pengarang lain.

Dengan adanya pendapat Yunus tentang stilistika yang menganggap ilmu ini sebagai perpaduan antara ilmu sastra dan linguistik yang masing 50-50 memberikan jalan keluar. Ilmu ini berkembang tidak memperlihatkan keunggulan dan kelemahan dari dua ilmu tersebut. Dengan demikian ilmu ini merupakan kerjasama dua ilmu yang tidak menimbulkan klaim dari salah satu ilmu di atas.

Kemungkinan lain, Stilistika sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Dengan kata lain bahwa dalam stilistika ilmu bahasa tidak lagi melihat dirinya sebagaimana

adanya. Dan begitupun sebaliknya ilmu sastra tidak tergambar jelas. Namun untuk menuju pada penguasaan stilistika, penguasaan tentang kedua ilmu tersebut sangat penting. Melalui penguasaan ilmu sastra dan ilmu bahasa akan menghasilkan sebuah kajian yang terpadu. Tentunya tanpa ada jejak linguistik dan ilmu sastra.

2.1.3. Kemungkinan Cara Kerja Stilistika

Enkvist dalam Yunus memberikan batasan mengenai gaya dan kemungkinan pengungkapan gaya pada sebuah karya sastra. Ini pula yang merupakan cara kerja dari stilistika sebagai sebuah pendekatan dalam karya sastra. Ada enam pengertian yang diberikan oleh Enkvist mengenai gaya dan kemungkinan penggunaan Stilistika seperti berikut ini; 1m12

1. Bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya.
2. Pilihan antara berbagai pernyataan yang memungkinkan.
3. Sekumpulan ciri pribadi
4. Penyimpangan dari norma atau kaidah
5. Sekumpulan ciri kolektif
6. Hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari kalimat (Yunus, 1989: 4).

Pendapat di atas memberikan petunjuk mengenai penggunaan stilistika untuk mengungkap gaya kepengarangan seperti yang terdapat dalam puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri. Oleh sebab itu untuk menganalisis mengenai gaya

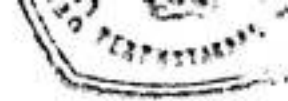
harus terkait dengan hakekat dan metode puisi yang akan dijelaskan kemudian.

2.1.4 Hakekat Puisi

Istilah hakekat dan metode puisi sama dengan istilah Struktur batin dan struktur fisik puisi. Juga terkait dengan istilah bentuk dan isi sebuah puisi. Istilah hakekat dan metode puisi diperkenalkan oleh Morris. Morris mengatakan bahwa metode puisi adalah unsur-unsur fisik sebuah yang membentuk sebuah puisi seperti;

1. Diksi (Diction)
2. Imaji (Imagination)
3. Kata kongkrit
4. Majas
5. Rima

Dengan mengetahui unsur-unsur fisik yang membentuk sebuah puisi akan mengantar pemahaman yang lebih mudah. Sebuah puisi lebih mudah dipahami apabila pemahaman terhadap diksi lebih mendalam. Dalam hal ini kata yang dipilih dipahami betul. Teknik pengungkapan seorang pengarang lebih mudah dipahami apabila dimengerti metode puisi yang digunakan oleh pengarang tersebut. Dalam hal ini mempelajari seorang pengarang dalam hal ini cara pengungkapannya bisa dimengerti bagaimana gaya pengarang tersebut.



Diksi (Pilihan Kata) menurut Tarigan 1982 merupakan cara seorang penyair memilih dan mempergunakan kata-kata dalam karyanya. Pada pemilihan kata inilah kata inilah seorang penyair memperlihatkan keahlian dan kecermatannya dalam mempermainkan kata-kata. Kemampuan penyair memadukan kata-kata sehingga membentuk kata yang padu dalam sebuah puisi.

Pengimajinasian dalam sebuah puisi sangat penting dalam sebuah puisi. Karena di sini letaknya memilih kata-kata yang mampu mewakili imajinasi yang ingin disampaikan. Dan yang terpenting lagi bagaimana seorang penyair menciptakan suasana puisi.

Proses pengimajinasian terbagi atas tiga macam yaitu;

- a. Imaji auditif
- b. Imaji visual
- c. Imaji taktil

Penyair bebas menentukan proses imaji mana yang ingin dipergunakan dalam proses penciptaan. Sebagai batasan awal bahwa pengimajinasian berarti kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan (Waluyo: 1978: 78).

Proses pengimajinasian auditif ialah pemilihan kata yang mampu mewakili imajinasi yang seakan-akan mengandung gema. Sedangkan proses mengimajinasian visual yaitu

pemilihan kata yang mampu mewakilkan imajinasi seakan bisa memberi gambaran seperti benda yang nampak. Proses pengimajinasian Taktuil ialah pemilihan kata-kata yang mampu mewakilkan imajinasi sehingga mampu memberikan perasaan yang bergelora.

Kata kongkret yaang dimaksudkan di sini yaitu pemilihan kta-kata yang mampu mengkongkretkan perasaan penyair. Kalau penyair mahir mengkongkretkan kata--kata maka pembaca seakan-akan melihat merasakan apa yang dilukiskan oleh pengarang. Dengan demikian pembaca terlibat dalam suasana batin puisi yang dinikmati (Waluyo: 1978: 81).

Majas atau bahasa figuratif yaitu bahasa yang tersusun yang dapat menimbulkan banyak makna. Atau bahasa figuratif dipergunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Kata atau bahasanya selalu bermakna kias atau makna lambang (Waluyo:1978: 83).

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyampaikan apa yang dimaksudkan oleh penyair. Bahasa figuratif banyak dipergunakan oleh penyair karena:

- a. Bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif.
- b. Bahasa figuratif adalah cara untuk menghaasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi kongkret dan menjadi puisi lebih nikmat dibaca.
- c. Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas

perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair.

d. Bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara penyampaian sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. (Waluyo: 1974: 166)

Rima adalah pengulangan bunyi pada puisi. Dengan pengulangan bunyi seakan-akan menciptakan suasana dalam sebuah puisi. Rima adalah frekwensi pengulangan bunyi, persajakan asonansi, Onomatopea. (Toda: 1984: 127). Ada juga yang mengatakan bahwa rima adalah persamaan bunyi pada puisi. Pada saat sekarang ini tidak bisa diterima mengingat puisi semakin kontemporer.

Hakekat puisi biasa juga disebut Struktur batin sebuah puisi. Struktur batin sebuah puisi dibentuk oleh empat unsur. Keempat unsur tersebut sebagai berikut:

1. Tema (sense)
2. Perasaan Penyair (Feeling)
3. Nada (Tone)
4. Amanat (Intention)

(Waluyo, 1987: 106; I; A Richards, 1976: 180-181).

Keempat unsur di atas menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair. Pada hakekatnya puisi sebenarnya merupakan keinginan penyair dalam sebuah puisi.

Bertolak dari pernyataan Sutarji Calzoum Bachri pada Kredo puisinya yang mengatakan bahwa puisinya tidak untuk dipahami. Namun puisinya mengandung makna yang sangat dalam yang akan dibuktikan pada pembahasan nantinya. Puisi-puisinya juga memiliki tema, perasaan, nada dan amanat. Pemahaman terhadap puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri sangat sulit sebab puisinya tidak lagi menggunakan kata sebagaimana hakekat kata itu sendiri. Yaitu kata sebagai lambang makna. Dalam hal ini beban yang selama ini yang dibebankan kepadanya. Tetapi puisi-puisinya bukan tidak mempunyai makna. Sebab melalui pembahasan tema, perasaan, nada dan amanat akan mempermudah penemuan makna. Karenanya puisi Sutarji Calzoum Bachri memiliki kebenaran estetika tetapi puisinya tidak komunikatif. Karena tidak komunikatifnya maka diperlukan pembahasan yang lebih serius dan mendalam.

2.1.3 Ideologi Puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri

Pengertian ideologi dalam beberapa konsep mengarah ke pemahaman yang menyangkut masalah paham (isme). Paham dalam artian secara individu maupun secara keseluruhan dalam dunia kemasyarakatan. Arief Budiman menganggap ideologi sebagai pengetahuan yang dipakai untuk menipu orang lain demi kepentingan atau demi penganut ideologi tersebut.

"ideologi sering kali diterima sebagai pengetahuan yang menyesatkan karena bersifat subjektif dan sering digunakan untuk menyerang argumen yang dikembangkan oleh ideologi lawan. Melalui cara itu, jika seorang memberikan tanggapan terhadap argumen yang kita kembangkan menjadi argumen yang bersifat ideologis..." (Rachman, 1992: 7).

Namun begitu pada penulisan ini tidak merujuk pada pengertian di atas. Pada penulisan ini akan melihat sebuah kemungkinan penampakan ideologi-ideologi dari naskah yang ditulis oleh Sutarji Calzoum Bachri. Penampakan-penampakan ini bisa dilihat pada puisi-puisinya.

Ideologi yang dimaksudkan yaitu dirujuk dari kerangka konsep yang dipaparkan oleh Jean Jacques Weber (1989). Weber menawarkan adanya peluang untuk melihat ideologi dari sisinya yang lain. Untuk kepentingan analisis naskah sastra. Weber meletakkan ideologi sebagai sistem nilai (Value-system) dan perangkat kepercayaan (set of beliefs) (Rachman, 1992: 9). Kedua nilai itu ditempatkan sebagai dasar bagi peletakan dan penulisan sebuah naskah sastra.

Dengan anggapan bahwa sastra sebagai sistem nilai dan sistem kepercayaan. maka dengan sendirinya berbicara jelas mengenai sistem dan kepercayaan apa yang diperjuangkan oleh Sutarji Calzoum Bachri. Ini jelas akan berhubungan dengan gaya kepengarangan. Karena sistem

nilai dan sistem kepercayaanlah yang membuat seseorang untuk berkarya seperti halnya Sutarji Calzoum Bachri.

Pembahasan mengenai ideologi naskah Sutarji Calzoum Bachri bukan suatu hal yang dipaksakan. Yunus (1989: 192) jelas-jelas menyatakan bahwa pembahasan gaya tidak bisa dilepaskan dengan pembahasan ideologi naskah. Dengan alasan, bahwa dasar ideologilah yang menentukan untuk pemilihan sebuah gaya penulisan, apa bila penulis memilih untuk menggunakan suatu gaya.

Ada dua cara melihat ideologi yang ada pada penggunaan suatu gaya yaitu: pertama, dihubungkan dengan penulis dan latar belakang masanya; kedua, ideologi dilihat sebagai fenomena teks itu sendiri, yang dapat secara Hermeneutika dan intertekstual Yunus (1989: 193).

Kedua cara tersebut di atas mengindikasikan penemuan ideologi dalam karya sastra. Dalam arti ideologi sebagai sesuatu yang diinginkan oleh pengarang dalam karyanya. Kemungkinan penemuannya dengan melihat karya dan latar belakang penulisnya bukan hal yang muda karena dalam usaha pencarian ideologi tersebut harus diketahui asal penyair yang bersangkutan.

Penyair dalam menciptakan karya sastra tentu mempunyai keinginan yang disampaikan kepada pembaca. Keinginan itu bisa saja keinginan pribadi pengarang bisa juga keinginan tertentu dari masyarakat di mana penulis berada. Hal menunjukkan suatu usaha pencarian dari masyarakat

tertentu akan dinilai-nilai yang berlaku dan nilai-nilai yang diinginkan.

Ideologi menyangkut penyimpangan-penyimpang yang dilakukan oleh penyair terhadap tradisi yang ada sebelumnya. Penyimpangan itu bisa berarti membawakan sesuatu yang baru lewat karyanya. Dengan bekal pengalaman hidup dan hasil dari belajar memungkinkan pengarang melakukan itu semua.

Mengenai latar belakang penyair dimana dia berasal merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pemahaman terhadap ideologi yang ada dalam karyanya. Dengan mengetahui latar belakang dari tradisi mana ia berasal maka sudah bisa dipastikan bahwa penyair ini karyanya terdapat ideologi apa. Dengan demikian maka mempelajari penyair berarti mempelajari karyanya.

Intertekstual suatu yang sangat penting pula untuk pemahaman ideologi dalam sebuah karya sastra. Ini menyangkut masalah teks dan penerimaan karya sastra itu sendiri. Dengan melihat karya sastra sebagai teks kemudian dihubungkan dengan pembaca sebagai penerima. Pembaca sebagai penerima karya sastra menghubungkan diri dengan teks sastra. Tentunya dengan pengetahuan yang berbeda dengan pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dengan demikian terbuka kemungkinan adanya ideologi lain yang tercipta selain ideologi pengarang itu sendiri.

Karya sastra yang dilihat sebagai teks yang oleh

beberapa pakar dikatakan sebagai sumber yang multi makna harus didasari pada teks itu sendiri. Dengan kata lain hasil interpretasi tidak jauh beda dengan ideologi niatan seorang pengarang. Karya sastra memungkinkan hal itu sepanjang bisa dipertanggungjawabkan. Tentunya dipertanggungjawaban ini didasari pada teks yang ada.

Mengenai ideologi yang ada pada sebuah karya sastra itu bisa dilihat dari sikap pengarang kepada realitas sosial yang dimunculkan. Ideologi dimunculkan seorang pengarang melalui cara pandang seorang pengarang terhadap sebuah permasalahan yang ada. Sistem ideologi yang ada pada sebuah karya sastra mengisyaratkan adanya nilai yang betul-betul apa adanya dengan demikian ideologi adalah sebuah sistem nilai yang diperjuangkan oleh pengarang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri sudah banyak dilakukan oleh pakar sastra Indonesia maupun manca negara. Bahkan puisinya sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Harry Aveling misalnya sudah menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Namun penelitian mengenai gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri sampai sekarang penulis belum temukan.

Pembahasan mengenai puisi Sutarji Calzoum Bachri dilihat dari aspek lain sudah banyak dilakukan oleh pakar sastra. Pakar yang telah mengadakan penelitian tentang

puisi Sutarji Calzoum Bachri seperti Dami N. Toda, Umar Yunus, Rahmat Djoko Pradopo, dan A. Teeuw. Para pakar di atas lebih mencurahkan perhatiannya tentang keberadaan puisi Sutarji Calzoum Bachri sebagai sebuah polemik sastra Indonesia.

Toda (1983: 107) mengatakan bahwa puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri adalah pelengkap wawasan perpuisian Indonesia, setelah Chairil Anwar. Kalau diibaratkan sebagai mata uang logam, maka wawasan perpuisian Chairil Anwar sebagai sisi kanan sedangkan puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri sebagai sisi kiri dari mata uang logam itu. Jelasnya bahwa puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri merupakan sebuah wawasan perpuisian Indonesia.

Sutarji Calzoum Bachri sebenarnya telah membuka suatu perkembangan baru, yang berbeda dengan perkembangan yang telah dirintis oleh Chairil Anwar. Puisi-puisinya telah betul-betul merupakan dunia tersendiri. Puisinya tidak semata-mata sebagai penyampai pikiran belaka. Puisinya mesti dilihat dari dunianya sendiri (Yunus, 1985: 154). Puisi Sutarji Calzoum Bachri yang penting bukan soal pemahaman tetapi akibat yang ditimbulkan.

Dalam penelitian lain Umar Yunus mengatakan bahwa puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri adalah puisi-puisi duka dalam kumpulan sajak *Kapak* terlihat jelas perjalanan batin penyair yang keras, luka dan phatetis. Ini diperjelas oleh sebuah pernyataan Sutarji Calzoum Bachri bahwa

aku menyair karena aku luka. Tetapi aku menyair tidak pada waktu aku luka. Aku menyair pada waktu tenang sekali.

Ketatabahasaan puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri telah diteliti oleh Pradopo. Dia beranggapan bahwa Sutarji Calzoum Bachri banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan dari segi tata bahasa normatif dalam puisinya. Tujuannya untuk mendapatkan arti baru dan ekspresivitas karena kepadatan dan keanehannya, yang pada umumnya belum pernah dilakukan atau dicoba oleh penyair lain secara intensif. Penyimpangan itu seperti penghapusan tanda baca, pemutusan kata, pembalikan kata penggandengan dua kata atau lebih, dan penghilangan imbuhan (Pradopo, 1987: 106).

2.3 Kerangka Pemikiran

Sebuah penelitian ilmiah memerlukan kerangka pemikiran yang jelas. Dengan demikian kerangka pemikiran tersebut memerlukan penjelasan tersendiri dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang saling berhubungan dalam memperjelas kerangka pemikiran. Pertama, jenis interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua, berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Ketiga, variabel-variabel yang akan diteliti.

Ketiga masalah di atas dipertemukan menjadi sebuah kerangka pemikiran yang jelas. Berikut ini bagan kerangka Bpemikiran untuk melihat gaya perpuisian Sutarji Calzoum

Bachri,



Keterangan,

Teks sastra (puisi Sutarji Calzoum Bachri) diinterpretasi dengan memakai pendekatan stilistika. Stilistika melihat teks dari segi struktur fisik, struktur batin dan ideologi sebuah karya sastra. Dengan mempergunakan unsur-unsur struktur batin dan struktur fisik sebuah karya sastra seperti diksi, majas, kata kongkret, tema, amanat, suasana dan perasaan akan menampakkan ciri gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisis sebuah karya sastra diperlukan metode yang jelas untuk mendapatkan pencapaian tujuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian penjelasan mengenai metode penulisan dapat memberikan arah yang jelas terhadap arah dan tujuan penulisan. Oleh sebab itu, untuk penacapaian tujuan ilmiah memerlukan metode ilmiah pula.

Ketepatan pemilihan metode pendekatan sangat menentukan keberhasilan suatu penulisan. Ini disebabkan karena pada metode penulisan dapat menentukan langkah-langka yang harus ditempuh dalam sebuah penulisan untuk mencapai tujuan yang kan dicapai. Disamping itu pula metode adalah merupakan suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar. Adapun langkah-langka yang penulis tempuh berikut ini:

3.1 Tujuan Khusus Penelitian

3.1.1 memberikan menjelaskan bagaimana metode dan hakekat puisi Sutarji Calzoum Bachri dalam kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak*. Dengan demikian mempermudah pemahaman terhadap puisinya.

3.1.2 menjelaskan gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri

3.1.3 menjelaskan Struktur ideologi naskah Sutarji Cal-

zoum Bachri.

3.1.4 Memahami dan mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam puisi Sutarji Calzoum Bachri. Dengan demikian mendapatkan nilai-nilai baru.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 populasi

Pada penulisan ini populasinya adalah kumpulan Sajak *O Amuk dan Kapak*. Pada kumpulan sajak ini terdapat 96 buah puisi. Alasan pemilihan populasi tersebut karena pada kumpulan puisi inilah Sutarji Calzoum Bachri memperkokoh dirinya sebagai penyair Indonesia dan memperlihatkan sebuah tradisi perpuisian yang baru di Indonesia. Disamping itu pula sesuai dengan batasan masalah yang hanya memfokuskan diri pada kumpulan sajak *O Amuk Dan Kapak*.

3.2.2 Sampel

Seperti dikatakan pada populasi di atas bahwa populasi penulisan adalah kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak*. Pada kumpulan puisi tersebut terdapat 96 judul puisi. Yang dijadikan sampel adalah 16 buah puisi dengan alasan 16 puisi tersebut dapat mengungkap gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri.. Hal ini ditempuh mengingat waktu dan harapan untuk mendapatkan analisis yang aktual dan tidak bertele-tele.

Adapun teknik penarikan sampel dipilih secara sadar mengingat puisi yang ada dalam kumpulan sajak *O Amuk dan*

Kapak semuanya memiliki ciri yang sama. Judul puisi yang dipilih itulah yang menjadi sampel. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Alasan pemilihan cara penarikan sampel secara sadar karena pada populasi yakni kumpulan sajak O Amuk dan Kapak puisi-puisi yang terdapat di dalamnya mempunyai kesamaan baik dari segi bentuk maupun segi isi. Alasan lain yaitu pada kumpulan sajak O Amuk dan Kapak inilah memperlihatkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan Sutarji Calzoum Bachri terhadap tradisi perpuisian yang ada sebelumnya.

3.3 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pustaka. Untuk mendapatkan data melalui studi pustaka, penulis membaca sejumlah buku, majalah dan tulisan lainnya yang relevan dengan obyek kajian. Dengan studi pustaka berarti penulis memahami teori-teori dasar dan konsep yang ditemukan dan dikemukakan oleh para ahli yang terdahulu. Mengikuti perkembangan tentang topik yang telah ditentukan penulis tak lupa dilakukan untuk menambah wawasan penulisan. Hal ini bertujuan untuk menghindari duplikasi penelitian. Pada penulisan ini penulis membagi dua data yang terdiri dari:

3.3.1 Data Primer

Data primer ini diperoleh pada obyek kajian yaitu

kumpulan puisi O Amuk dan Kapak. Dan itu merupakan obyek kajian utama. Kumpulan sajak ini diterbitkan pada tahun 1981 oleh Sinar Harapan Jakarta. Adapun Teknik penulis adalah mencari dan menemukan data primer adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi puisi-puisi dan mengklasifikasikan data mengenai gaya dan kemungkinan munculnya gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri pada setiap yang ada dalam kumpulan sajak itu;
2. mengenal secara mendetail puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri pada kumpulan sajak O Amuk dan Kapak;
3. Melihat bentuk dari puisi-puisi yang ada dalam kumpulan sajak kemudian mengidentifikasi bentuk tersebut yang pada akhirnya akan memberikan kesimpulan tentang kegayaan Sutarji Calzoum Bachri;
4. Menganalisa 16 puisi yang dijadikan sampel untuk melihat gaya dalam kumpulan sajak O Amuk Kapak.

3.3.2 Data Sekunder

Penggunaan data sekunder ini sangat penting dalam penulisan ini. Data sekunder yaitu data yang berhubungan dengan obyek kajian yang didapatkan dari pendapat para

pakar maupun konsep-konsep yang ada tentang obyek kajian. Data ini sangat pembantu penulis untuk memahami data primer. Data primer sebagai data utama merupakan satu kesatuan dengan data sekunder yang utuh dalam menjelaskan permasalahan yang telah dipilih. Cara pemerolehan data sekunder sebagai berikut:

1. Mendapatkan data dan komentar mengenai puisi-puisi yang merupakan ciptaan Sutarji Calzoum Bachri;
2. menginventarisasi tentang gaya secara keseluruhan yang merupakan variabel bebas;
3. mengumpulkan data mengenai dunia kepenyairan dari Sutarji Calzoum Bachri;
4. Mendapatkan komentar dari pengarang mengenai karyanya yang ada;
5. mengumpulkan data mengenai metode stilistika sebagai sebuah pendekatan sastra serta kemungkinan penggunaannya untuk menginterpretasi karya sastra.

Data sekunder ini merupakan bahan bandingan untuk mengungkapkan tentang gaya Sutarji Calzoum Bachri yang ada dalam kumpulan sajak *O Amuk dan Kapak*. Data sekunder ini dapat memberikan penjelasan mengenai ciri kegayaan Sutarji Calzoum Bachri. Landasan teori yang digunakan pada penulisan merupakan data sekunder.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Data sekunder dan data primer yang sudah diinventarisasi diolah dengan mempergunakan metode Deskriptif. Yaitu data yang ada dideskriptifkan untuk mengungkap masalah yang telah dibatasi. Analisis data difokuskan pada masalah gaya yang dihubungkan dengan variabel-variabel yang ada seperti; hakekat dan metode puisi dari Sutarji Calzoum Bachri.

Setelah data dideskriptifkan maka langkah selanjutnya yaitu Data dianalisis dengan mempergunakan pendekatan stilistika. Stilistika ini melihat kemungkinan adanya gaya dan ideologi dalam karya sastra. Pada dasarnya Cara kerja Stilistika ini merupakan hakekat dari pencarian gaya itu sendiri.

Penggunaan stilistika untuk melihat gaya dengan membahas variabel struktur batin dan struktur fisik sebuah puisi kemudian ditambah dengan pembahasan mengenai ideologi yang ada dalam puisi. Dengan anggapan bahwa unsur-unsur batin dan unsur fisik sebuah puisi mempunyai kesamaan dengan cara kerja stilistika.

Data-data yang ada merupakan bahan mentah untuk diolah dan pada akhirnya menjadi pembahasan yang aktual dan itu merupakan hasil interpretasi dari penulis nantinya.

Langkah kongkret yang dilakukan oleh penulis yaitu mengklasifikasikan data tentang gaya dan membuat rumusan

yang tepat untuk sebuah permasalahan yang perlu terjawab yakni bagaimana gaya perpuisian Sutarji Calzoum Bachri yang terdapat pada kumpulan Sajak O Amuk Dan Kapak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Sutarji Calzoum Bachri sebagai seorang penyair mempunyai gaya tersendiri dalam puisinya. Puisinya tak mudah diketahui maknanya karena kekacaun tata bahasanya. Walaupun tata bahasanya kacau namun merupakan gaya tersendiri bagi Sutarji Calzoum Bachri dalam mengungkapkan perasaannya. Hal ini menunjukkan dia telah mempergunakan *Licentia poetica* (kebebasan Penyair).

Dengan adanya hal di atas telah Sutarji Calzoum Bachri telah menyatakan dirinya kepada masyarakat sastra tentang keberadanya pada kancah perpuisian Indonesia. Namun begitu bukan berarti dia diterima begitu saja oleh masyarakat. Keberadanya sempat dipertanyakan oleh masyarakat apa ia datang sebagai penyair atau sebagai penyair partisipan dalam dunia kepenyairan Indonesia.

Kemunculan puisi Sutarji Calzoum Bachri merupakan fenomena baru dalam dunia kesusastraan Indonesia. Sebagai sebuah fenomena maka memerlukan penjelasan dan perhatian agar supaya bisa meyakinkan penikmat sastra, bahwa kedatangan puisi Sutarji Calzoum Bahri membawa tradisi baru dalam perpuisian Indonesia.

Keraguan penikmat puisi terhadap puisi-puisi hasil karya Sutarji Calzoum Bachri memang cukup beralasan.

Alasan pertama, karena puisi-puisinya tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah perpusian yang berlaku sebelumnya. Kedua, pernyataannya yang ingin membebaskan kata dari dari penjajahan makna. Keinginan ini bisa terlihat dengan penggunaan kata-kata yang tidak ditemukan dalam kamus tata bahasa seperti kata rintihan, igauan, desahan.

Alasan kedua, yaitu kembalinya Sutarji Calzoum Bachri pada dekade akhir ini. Itu bisa terlihat dengan puisi-puisinya yang terbit pada beberapa majalah dan surat kabar akhir tahun 1990-an. Puisinya sudah kembali pada tradisi yang ada dan lazim dipergunakan oleh penyair lain.

Namun karena Pada batasan masalah penulis telah membatasi pembahasan pada kumpulan sajak *O Amuk Kapak*, maka puisi-puisi yang muncul pada dekade akhir-akhir ini penulis tidak akan membahas. Tidak dibahasnya puisi tersebut bukan berarti penulis menghindar dari permasalahan namun penulis berusaha konsisten dengan pembahas yang telah dibatasi.

Berikut ini pembahasan mengenai struktur batin, struktur fisik dan ideologi puisi Sutarji Calzoum Bachri:

4.2. Pembahasan

4.2.1 Metode Puisi Sutarji Calzoum Bachri

Metode puisi yang sering juga disebut struktur fisik puisi merupakan cara seorang pengarang mengungkapkan apa yang ingin dikatakan kepada penikmat sastra. Untuk metode



ini terbagi atas lima unsur;

1. Diksi (Diction)
2. Imaji (Imagination)
3. Kata Konkret
4. Majas
5. Rima

Dengan mengetahui kelima unsur-unsur fisik yang membentuk sebuah puisi akan mengantarkan pembaca ke pemahaman yang mudah. Sebuah puisi lebih mudah dimengerti apabila pemahaman terhadap struktur fisik yang membentuknya dapat dikenali lebih jauh. Oleh karena itu mempelajari seorang pengarang dalam hal ini cara pengungkapannya bisa dimengerti bagaimana gaya perpuisian penyair tersebut.

Berikut ini unsur-unsur fisik atau metode puisi-puisi Sutarji dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak*;

4.2.1.1 Diksi

Kemampuan penyair untuk memilih kata-kata yang tepat sangatlah perlu dalam menciptakan sebuah puisi. Pilihan kata yang tepat bagi seorang penyair merupakan suatu keandalan utama puisinya. Kata-kata yang dipilih dalam konteks kalimat yang tercipta haruslah diperhatikan. Kata-kata yang dipilih harus padu betul sehingga kalau salah satu kata yang hilangkan akan merubah pengertian dari kalimat tersebut. Biasanya diksi menentukan bermutu tidaknya sebuah puisi.

Dalam kredo puisinya, Sutarji Calzoum Bachri mengatakan ia ingin kembali ke mantra. Dan dia juga ingin membebaskan kata dari penjajahan makna dan beban pengertian. Buntutnya ialah mengembalikan kata itu ke dalam Mantera. Mantera yang menjadi dunia alternatif Sutarji Calzoum Bachri di dalam puisi-puisinya yang dikongkrikan lewat permainan bunyi.

Setelah mengamati puisi-puisi yang ada dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak* bahwa apa yang diinginkan Sutarji Calzoum Bachri dalam sajaknya, kata-kata yang dipergunakan merupakan kata yang terdapat dalam dunia kita sehari-hari, akan tetapi pesan makna yang terkandung di dalamnya menjadi samar, abstrak, kabur oleh asosiasi kata-katanya. Efek yang ditimbulkan adalah suasana *magis mantera*.

Berikut ini contoh pemilihan kata-kata yang dipergunakan oleh Sutarji Calzoum Bachri yang terdapat dalam puisi yang berjudul *mantera*:

Mantera

Lima percik mawar
tujuh sayap merpati
sesayat langit perih
dicabik puncak gunung
sebelas duri sepi
dalaam dupa rupa
tiga menyang luka
mengasapi duka
puah
kau jadi Kau !
kasihku

(*amuk 1978*)

Kata-kata yang dipergunakan oleh Sutarji Calzoum Bachri merupakan kata-kata yang sering didapatkan di mantera. Kata/lima percik/ mawar/tujuh/sayap merpati/ sesayat/langit perih/ dicabik/ puncak gunung/sebelas/ duri sepi/dalam dupa rupa/ tiga/menyang luka/ mengasapi duka/. Konsep seperti di atas didapatkan dalam dunia mantera. Kata-kata yang dikongkretkan, yang diasosiasikan, sehingga maknanya jadi kabur tak bermakna sama sekali.

Bila *lima percik mawar*, itu hanya upaya Sutarji Calzoum Bachri memberikan efek, kesan sebuah bahasa mantera. Asosiasi kita terhadap kata *lima percik mawar* adalah lima buah jari memercik mawar. Kebiasaan seperti itu biasanya dilakukan oleh seorang dukun. Sedangkan kata numiral seperti; *tiga, lima, tujuh, sebelas*, adalah angka-angka atau bilangan ganjil yang di dunia mistik adalah angka keramat. Ini tentunya mengajak pada dunia mantra.

Sedangkan pada bait akhir terdapat suasana yang lebih jelas lagi tentang kebiasaan mantera yaitu, adanya kata *puah, kau jadi kau, kasihku*. Hampir semua puisi yang ada dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak* terdapat kata-kata yang dipilih oleh Sutarji Calzoum Bachri sebagai perintah. Bagian itu sebenarnya kesimpulan atau perintah yang mengisyaratkan perbuatan atau tindakan spontan. Baris yang berbunyi *Kau jadikau* mengisyaratkan makna mistik. "Kau (K hurup besar) dan kau (k hurup kecil). Misteri

dari Kau menjadi Kau hanya dirasakan tanpa dipahami.

Sebagai bahan bandingan pemilihan kata Sutarji Calzoum Bachri yang sama dengan mantera berikut ini kutipan mantera yang berasal dari mantera Melayu;

Bakar dupa adakan sesaji
hubungkan kami ke alam gaib
tujuh turunan akan bersumpah
setia selalu padanya
hambat punya hajat
ingin sesuatu
jauh malapetaka dari badan

(Supandi; 1984:21)

Mantera di atas berasal mantera yang berbahasa Melayu tampak jelas sekali persamaan dari susunan kata-kata yang ditampilkan oleh Sutarji Calzoum Bachri. Persamaan dapat kita lihat dari susunan kata dan pilihan kata. *Mawar, Dupa, Langit*, merupakan kata-kata yang lazim digunakan di dalam mantera Melayudan hal inipun banyak ditemukan dalam puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri. Dari segi cara pengungkapan yang seakan-akan merupakan suatu pengibaan dapat juga kita temui dalam puisi Sutarji Calzoum Bachri. Dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak* cukup banyak mempunyai kesamaan dengan mantera seperti pada sajak *Pueke (O), Hilang (Amuk), Lalat (Kapak)*. Puisi tersebut di atas kebanyakan berisikan perintah dan rayuan

dan itu merupakan suatu ciri mantera.

Penggunaan kata-kata yang sifatnya tabu atau yang tidak pantas digunakan untuk pengungkapan estetik ternyata digunakan oleh Sutarji Calzoum Bachri dalam kumpulana sajaknya yang berjudul *O Amuk Kapak*. Seperti kata-kata, *Kontol, mengkoyak beribu perawan, lekukan buah dada dan lain-lain*. Hal inipun merupakan hal yang tidak lazim dilakukan oleh penyair lain di Indonesia. Ini merupakan wujud dari pernyataan dalam kredo puisinya. Keinginan untuk membebaskan kata dari tradisi lapuk yang membelenggu seperti kamus dan penjajahan lain. Penjajahan itu seperti penjajahan moral kata yang dibebankan oleh masyarakat pada kata-kata tertentu yang dianggap kotor atau kata yang tabu. Penolakan terhadap penjajahan kata, yang menyebabkan Sutarji Calzoum Bachri tidak mempermasalahkan kata-kata kotor dalam puisinya.

Pada kumpulan sajak *O Amuk Kapak* ada juga puisi yang hanya memakai satu kata. Puisi tersebut berjudul "Luka";

Luka

Ha ha

(Amuk 1976)

dan puisi yang berjudul *Kalian*

Kalian

Pun

(Amuk 1976)

Kedua puisi tersebut di atas menunjukkan kepada kita tentang kecermatan memilih kata. Kecermatan itu mengindikasikan ciri dari Sutarji Calzoum Bachri, dan proses penciptaan puisinya yang mengantar bersejajaran dengan penyair-penyair lain yang di Indonesia. Hal ini pernah dilakukan oleh seorang penyair Indonesia. Penyair tersebut ialah Sitor Situmorang. Kalau dibandingkan dengan puisi Sitor Situmorang yang berjudul Malam lebaran;

Malam Lebaran

Bulan di atas kuburan

Sitor Situmorang masih mempergunakan kata-kata selain judul dari puisi tersebut tetapi Sutarji Calzoum Bachri sama sekali tidak mempergunakan kata. Dia hanya menggunakan seruan /ha ha/. Proses pemilihan kata dari Sutarji Calzoum Bachri yang cermat lebih sukar kita pahami karena sama sekali melepaskan diri dari tata bahasa normatif. Kata-kata yang dipilihnya seakan-akan tidak bermakna tetapi penuh dengan makna.

Dalam kumpulan sajak O Amuk Kapak terdapat puisi tidak mempergunakan bahasa (kosa kata) sebagaimana lazimnya puisi, seperti yang terdapat dalam puisi yang berjudul O. Sutarji Calzoum Bachri hanya mempergunakan huruf dan tanda baca yang tidak pernah dilakukan oleh penyair lain di Indonesia seperti berikut ini;

O

! !

! ! !

! ! ! ! ! !

!

! A

LIF ! !

I

I a

I a lif

oo

iiiiiiiiiiii

oo

(0 1981)

Puisi tersebut di atas menunjukkan kecermatan dalam menciptakan puisi. Pada Q ini bukan tanpa makna. Kesan pertama yang muncul pada puisi hanya sejenis permainan dari Sutarji Calzoum Bachri, namun kalau dianalisis secara cermat akan 'ditemukan makna yang sesungguhnya. /Alif/ dalam bahasa Alquran yaitu ejaan pertama dalam Alquran Ini menggiring ke sebuah pertanyaan awal kelahiran kita dan siapa yang menciptakan kita. Jelas suasana ini menggiring kita ketidaktahuan bahwa darimana sebenarnya kita diciptakan. Kemudian dilanjutkan /!!!/ kalau tanda seru itu biasanya dipergunakan untuk tanda perin-

ka
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 ka
 ku

(0, 1981)

Puisi di atas menunjukkan pembalikan kata yang akan menghilangkan makna sebuah kata, tetapi oleh Sutarji Calzoum Bahcri tidak diperdulikannya. Pada puisi Tragedi Winka & Sihka ini kata /Winka/ berasal dari kata /Kawin/ dan /Sihka/ berasal dari kata /Kasih/. Penggunaan semacam itu banyak ditemukan dalam kumpulan sajak O Amuk Kapak. Hal ini terdapat pada puisi yang berjudul *Sang-Hai* (Amuk), *Belajar Membaca* (Kapak), dan lain-lain.

Kata /Kasih/ yang dibalik menjadi /Sihka/ dan kata /Kawin/ dibalik menjadi /Winka/ mengisyaratkan kata /Kawin/ adalah menjadi sebuah tragedi apabila tidak dilandasi dengan dengan rasa kasih. Pembalikan kata /Kawin/ menjadi /winka/ dan /Kasih/ menjadi /Sihka/ dimaksudkan dengan tujuan untuk mendalami dan menghayati kedua kata tersebut yang kemudian kata tersebut dapat dimengerti dan dilaksanakan dalam hidup ini. Hal ini pula bertujuan untuk memperkaya batin. Interpretasi lain bisa muncul yakni Kata /Kasih/ itu sangat diperlukan untuk sebuah perkawinan.

Pembalikan kata /Kasih/ menjadi /Sihka/ dan /Kawin/ menjadi /Winka/ untuk menciptakan suasana magis dalam puisi

perkawinan.

Pembalikan kata /Kasih/ menjadi /Sihka dan /Kawin/ menjadi /Winka/ untuk menciptakan suasana magis dalam puisi ini. Tentu dengan satu tujuan yaitu agar penikmat puisi merasa kenal dan mengerti kata tersebut. Dengan munculnya suasana kekalutan maka akan tercipta sebuah suasana di luar kesadaran manusia normal.

Pada puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak* jelas sekali kecermatan pemilihan kata dari Sutarji Calzoum Bachri yang berkeinginan untuk melepaskan kata dari penjajahan makna. Kata-kata yang ditampilkan memang masih memakai kosa kata yang sebenarnya tetapi kata-kata itu tidak lagi mewakili dirinya, dalam haal ini beban makna yang selama ini dibebankan kepadanya. Kata yang terdapat dalam puisinya sering tidak didapatkan dalam kehidupan kesehari-harian.

Ada satu kata yang sangat dominan dipakai oleh Sutarji Calzoum Bachri dalam kumpulan Sajak *O Amuk Kapak*, yaitu kata /kucing/. Kata /kucing/ sengaja dipilih untuk mewakili kepada dunia pencarian puisinya. Sering /Kucing/diandaikan sebagai manusia. contoh berikut ini;

tuhan mencipta kucingku tanpa maukudan sekarang
dia meraung mencariMu dia
lapar jangan beri daging jangan beri
nasi tuhan menciptanya tanpa setahuku
dan kini dia minta tuhan sejempit saja
untuk kenyang sehari untuk kenyang se
waktu untuk tenang di bumi

(Amuk 1976; 56)

dipergunakan bisa mewakili imajinasi yang ingin diungkapkan oleh penyair. Imajinasi yang terkemas ke dalam bahasa yang ditampilkan dapat dipahami dengan memperhatikan susunan diksi yang telah dipilih oleh penyair.

Ada beberapa proses pengimajinasian dalam menciptakan puisi. Proses ini dipahami dengan melihat bagaimana pergolakan pemikiran penyair yang terwujud lewat puisi-puisi yang tercipta. Pemilihan pengimajinasian oleh seorang penyair tergantung pada proses kreatif dan hasil belajar selama dia mempersiapkan diri untuk mencipta sebuah puisi.

Penyair bebas menentukan imajinasi mana yang dipergunakan dalam proses penciptaan puisinya. Dengan kata lain segi yang ingin ditonjolkan harus jelas. Sebab ini jelas berhubungan dengan pengungkapan pengalaman yang sensoris. Seperti penglihatan, pendengaran, perasaan.

Dengan melihat puisi-puisi yang ada dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak* sudah bisa tertebak imajinasi yang dipergunakan oleh Sutarji Calzoum Bachri. Sutarji yang lebih mementingkan gaya perasaan menggelora. Proses penciptaan puisi yang tidak mementingkan pemahaman tetapi mementingkan efek yang ditimbulkan. Pengimajinasian Sutarji Calzoum Bachri yang ditampilkan melalui kata yang tak beraturan dan memerlukan pemikiran yang cermat untuk mengetahuinya. Dengan demikian mengajak penikmat bertanya bagaimana ada apa yang ada dalam puisinya.

Bertolak dari credo puisi Sutarji bahwa kata dibebaskan dan dibiarkan mencari dirinya sendiri. Pernyataan ini merupakan proses kreativitas yang akan membawanya ke imaji yang cermat untuk membuktikan pernyataan ini. Sebagai contoh pemakaian kata /kapak/dalam kumpulan sajak Kapak. Imaji Kapak yaitu dapat memecahkan kebosanan serta kemampatan. Sekali orang jatuh dalam kerutinan, itu waktu tidak termasuk dalam kemampatan. Batin jadi mampat. Untuk itu dibutuhkan satu alat untuk memecahkannya sehingga hari-hari akan mengalir dengan deras menantang kita untuk kreatif.

Hidup menjadi lebih bergairah karena ditantang oleh ransangan kreativitas. Sebagai contoh dapat dilihat pada puisi berikut ini;

Berdarah

Hari ini aku berdarah. Kapak hitam menakik almanakku
pecahlah rabuku mengalirlah pecahlah seninku mengalirlah
pecahlah selasaku mengalirlah pecahlah jumatku mengalir-
lah darah mengalir dalam denyut dalam debar. darah nyербу
dalamkamus diriku dalam rongga pustakaku. Segalanya
terdedah untuk darah segalanya terbuka untuk luka.
(kapak 1979)

Puisi tersebut di atas menunjukkan proses pengimajinan terhadap kata /kapak/. /hari ini aku berdarah/. /kapak hitam menakik almanakku. /pecahlah rabuku mengalirlah seninku mengalirlah selasaku mengalirlah pecahlah jumatku/. Ini menandakan kepada kita bila ingin sesuatu harus menempuh berbagai rintangan. Hari-hari mesti dilalui

untuk mencapai semua itu. Hakekatnya tantangan dalam hidup merupakan jenjang untuk mencari kehidupan yang serius.

Kemudian pada kumpulan sajak *O Amuk Kapak* terdapat kata /kubur/ entah imaji apa yang ada dalam pikiran Sutarji Calzoum Bachri. Pemakaian kata /kubur/ bertujuan untuk menuntun kepada kita agar kenal ensesi kubur. Dengan mengenal serta tahu sebab mengapa ada kubur, manusia dituntut untuk tidak takut pada kematian. Dan lebih jauh lagi manusia harus bersiap untuk menuju yang namanya kubur. Hakekatnya manusia untuk tidak takut pada kematian karena mati itu ada seiring dengan adanya hidup. Sejak kita mulai bernapas di dunia ini sejak itupula mati telah menjadi benih dalam diri manusia. Dan lambat laun memagut kita habis. Sebagai contoh yang terdapat pada puisi yang berjudul *Hemat*;

Hemat

dari hari ke hari
bunuh diri pelan pelan

dari tahun ke tahun
bertimbang luka dibadan

maut menabungku
segobang-gobang

(kapak: 1981: 110)

Sajak di atas menunjuk kepada kita gambaran perjalanan hidup yang kian hari kian bertambah umur dengan demikian kesempatan untuk hidup berkurang.

Sutarji Calzoum Bachri merupakan seorang penyair yang imajinatif dalam menciptakan puisinya. Karena seperti kata yang terdapat dalam puisinya seakan-akan tak bermakna tetapi sesungguhnya memiliki makna yang sangat dalam. Ini dapat dilihat pada puisinya yang berjudul Luka;

Luka
ha ha

(Amuk;1981:96)

Walaupun hanya terdiri dari dua kata, /luka/ dan /ha ha/ namun mengandung makna yang sangat dalam. sebagai interpretasi tambahan bahwa /luka/ di sini diasosiasikan sebagai penderitaan yang di alami oleh seseorang. Kata luka adalah perasaan sakit akibat gangguan jasmania. Dengan sendirinya kita mengalami penderitaan. /ha ha/bisa diasosiasikan sebagai tanda tertawa yang menandakan cemoohan, ketidakperdulian atau keangkuhan. Ini dapat kita artikan dikala kita mengalami penderitaan sementara orang lain tertawa.

Peristiwa pengimajian Sutarji Calzoum Bachri yang lain bisa dilihat pada puisi-puisi yang berjudul *Sepi-saupi* dan *Pot*. Berikut ini proses imajian Sutarji dalam sajak *Pot*;

Pot
Pot apa pot itu poot kaukah pot aku
pot pot pot
yang jawab pot pot pot pot kaukah pot itu
yang jawab pot pot pot pot kaukah pot aku

pot apa pot pot pot
pot apa pot itu kaukah potku?
pot

(Amuk; 1970:39)

Setelah membaca puisi di atas maka kita terseret pada berbagai macam interpretasi karena jangkauan imajinasi terpancing untuk melampaui berbagai imajinasi dan dimensi pemikiran dan meninggalkan kepada kita berbagai macam kesan. Kesan pertama yang timbul yaitu /Pot/ yang terbuat dari tanah, ini bisa diasosiasikan sebagai proses penciptaan manusia yang mula tercipta dari tanah menurut ajaran Islam. Tentu interpretasi ini juga dihubungkan dengan diri penyair itu sendiri.

Dalam hidup ini terkadang kita tidak bisa menyadari nasib kita seperti pot lalu dijual kepada pemakai pot. Lalu muncul pertanyaan Siapa kau dan siapa aku sesungguhnya. Jawabnya adalah pot itu sendiri. Kadangkala dalam persaingan ini sesama manusia saling menindih. Bahkan sering satu menjual yang lain untuk maksud tertentu. Tanpa disadari bahwa kita semua ini berasal dari Tanah. Lalu Sutarji menutup puisi ini dengan sebuah pertanyaan/pot apa pot itu kaukah potku/. Pertanyaan ini mempertanyakan eksistensi diri/ pot apa/. lalu apakah pot itu adalah saya sebuah pertanyaan yang membuat kita berpikir.

Proses penciptaan sebuah puisi bukan secara spontan tetapi memiliki proses. Sebagai sebuah ibarat karya seorang penyair sebagai hasil karyanya dan penyair sebagai bapaknya sedangkan pembaca adalah paman bibi. Anak

tentunya tidak akan terlahir tanpa idealisasi ayah dan ibu. Demikian pula karya seorang penyair yang terlahir dari proses kreatif yang tanpa harus mirip dengan idealisme ibu dan bapak. Begitupun Sutarji Calzoum Bachri dalam proses pengimajinasianya, dalam mengalisis hasil imajinasi jangan terlalu terfokus pada kata-kata yang terdapat dalam credo puisinya. Sebab kadangkala dalam pengimajinasianya keluar dari credo puisinya.

4.2.1.3. Kata Kongkret

Kata kongkret disini artinya bagaimana seorang penyair yang menampilkan kata-kata yang mampu mengkongkretkan perasaan yang dirasakan pada proses penciptaan sebuah puisi. Dalam mengkongkretkan perasaan erat kaitanya dengan lambang atau kiasan. Kalau penyair mahir mengkongkretkan kata-kata maka pembaca seakan-akan melihat, merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat dalam suasana batin puisi yang dinikmatinya.

Sutarji Calzoum Bachri sebagai seorang penyair yang imajinatif mempunyai cara tertentu untuk mengkongkretkan perasaannya dalam karyanya. Untuk mengkongkretkan perasaan dalam hati yang bergejolak dalam puisinya, Sutarji Calzoum Bachri memakai kata tertentu yang mampu mewakili perasaannya. Kata-kata tersebut antara lain /Kapak/, /luka/, /Amuk/, /sepi/, /kucing/, /mawar/. Bahkan kata-kata rintihan seperti /zzz,zzz/, /huhu-uhuhu/, hua,hua/.

sebagai contoh berikut ini yang mampu mewakili perasaan
Sutarji Calzoum Bachri;

AH

rasa yang dalam !
datang kau padaku !

aku telah mengecup luka
aku telah membelai aduhai !
aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum !
aku telah dipukau au !

aku telah merabah

celah
lobang pintu
pintu

aku telah tinggalkan puri purapuraMu
rasa yang dalam

rasa dari segala risau sepi dari nabi tanya dari
segala nyata sebagai dari segala abad sungsang dari
segala sampai duri dari segala luka dari segala
laku igau dari risau ...

(O, 1981 :16)

pada puisi di atas penunjukkan perasaan yang kacau
yang seakan-akan mengigau dan menampakkan perasaan pena-
saranya dengan memakai kata /aum/, /rasa/, /luka/, -/au/.
/rasa yang dalam !/, /telah datang padaku/. Sebuah pera-
saan yang sangat dalam telah datang padanya. Asosia-
si yang muncul perasaan yang dalam di sini adalah rasa
sepi dan sakit. Aku telah mengecup luka, aku telah men-
gelami rasa sakit atau penderitaan. Pada puisi ini meng-
gambarkan bagaimana rasa sepi dan perasaan hampa yang
dirasakan oleh sang penyair.

Sebuah contoh dari igauan Sutarji Calzoum Bachri yang sifat penasarannya kepada Tuhan;

Ngigau!

dia meraung dia mengerang hei
berapa tuhan yang kalian punya beri
aku sekedar pemuas kucingku hari ini
ini ngigau huss puss diamlah akupesannya
...

(Amuk, 1981)

Puisi dengan judul **Ngigau** menunjukkan peristiwa imajinatif dari Sutarji Calzoum Bachri yang seakan-akan sebuah igauan yang mempergunakan kata /tuhan/. Secara akal sehat mana mungkin Tuhan dijadikan sebagai makanan kucing. Ini menandakan betul-betul sebuah igauan. Karena ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh Sutarji Calzoum Bachri dan sifat penasarannya terhadap Tuhan maka ia mempertanyakan /Berapa Tuhan kau punya/, /beri aku satu untuk sekedar makanan kucingku hari ini.

Untuk mengkonkretkan puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri maka ia pada akhir puisinya selalu diberi kata kunci yang bisa mengantarkan ke pemahaman terhadap puisi-puisinya. Seperti contoh berikut ini;

SHANG

HAI

ping di atas pong
pong di atas ping
ping ping bilang pong
pong pong bilang ping
...
pinggir ping kumau pong
tak tak bilang ping

pinggir pong kūmau ping
tak tak bilang pong
sembilu jarakMu merancap nyaring

Terlihat pada puisi di atas pada akhirnya Sutarji Calzoum Bachri memberikan kata kunci /sembilu jarakMu merancap nyaring/. Hampir semua puisi Sutarji Calzoum Bachri yang terdapat dalam kumpulan O Amuk Kapak terdapat kata kunci pada akhir puisi tersebut. Biasanya juga kata itu berupa tanda perintah atau tanda tanya.

4.2.1.4 Majas (gaya Figuratif)

Majas atau bahasa figuratif yang bahasa yang tersusun dan dapat menimbulkan banyak makna. Bahasa Figuratif ini bersifat ambigius. Bahasa figuratif ini biasanya dipergunakan oleh penyair untuk mengungkapkan pesan secara tidak langsung.

Dalam penggunaan bahasa figuratif ini pengungkapan selalu bersifat berlambangan dan simile (persamaan)Perlambangan ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung pada hal yang dituju. Ini dimaksudkan sebagai cara untuk menciptakan kegandaan tafsiran.

Pada puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri yang terdapat dalam kumpulan sajak O Amuk Kapak banyak sekali bahasa figuratif. Itu tak lepas dari kemauan Sutarji Calzoum Bachri untuk membebasakan kata dari beban makna. Sesuatu yang ingin disampaikan Sutarji Calzoum Bachri, disampaikan lewat perlambangan atau persamaan. Sebagai contoh berikut pada kata ini /Beri aku Tuhan satu/untuk makanan kucing hari

ini/. Pada kalimat di atas terlihat suatu persamaan atau perlambangan yang memakai kata /Tuhan/ disamakan dengan benda yang ingin dijadikan makanan kucing.

Kata-kata tertentu yang digunakan oleh Sutarji Calzoum Bachri dalam hal perlambangan yaitu kata /kucing/, /kapak/, /luka/. Kata /kapak/ misalnya tidak dipergunakan dalam satu perlambangan saja tetapi pada puisi yang berbeda perlambangan kapak berbeda yang diperankannya. Seperti contoh berikut ini;

Kapak

Semua orang membawa kapak
semua orang bergerak pergi
menuju langit
semua orang bersiap-siap nekad
kalau tak sampai langit
mereka bilang
langkah-langkah mereka mengeram
dan bersama-sama bergegar pula
kapak kapak mereka

(Kapak: 1977)

Bandingkan dengan kata kapak yang terdapat dalam puisi berikut ini;

Berdarah

hari ini aku berdarah kapak hitam menakik almanaku
pecahlah rabuku mengalirlah pecahlah seninku mengalir-
lah pecalah selasaku mengalirlah jumatku. mengalirlah
darah mengalir pecahlah denyut jantungku.

...

(Kapak :1978 :124)

Kedua pemakaian kata kapak di atas pada puisi yang berbeda menunjukkan pemakaian bahasa figuratif yang

beragam. Pada puisi pertama kata /kapak/ dipergunakan untuk melambangkan semangat, sedangkan pada puisi kedua kata /kapak/ dipergunakan sebagai alat untuk memecahkan kerutinan dalam hidup ini. Walau demikian kata /kapak/ pada puisi kedua bisa bermakna lain yaitu alat untuk mengatasi kejenuhan.

Pemakaian bahasa figuratif yang berbentuk personifikasi banyak ditemukan pada kumpulan sajak Sutarji Calzoum Bachri. Perumpamaan benda yang dapat berbuat seperti manusia sering kali digunakan penyair ini. Seperti contoh berikut ini;

SAJAK BABI

batu demam
sungai pingsan
laut luka
kapal berdarah

(Amuk: 1977)

Kata /batu demam/, /sungai pingsan/, /laut luka/, /kapal berdarah/. Merupakan personifikasi yang dipergunakan oleh Sutarji Calzoum Bachri untuk menyampaikan imajinasinya. Dalam kenyataan sehari-hari batu tidak mungkin mengalami demam karena batu itu sendiri adalah benda mati. Begitupun sungai, laut, kapal tidak akan mengalami hal yang serupa. Penggunaan kata-kata di atas dimaksudkan untuk menciptakan suasana berpikir dan melibatkan pembaca untuk masuk pada suasana ketidakmengertian akan kata-kata yang dipakai oleh penyair. Dengan demikian

kita terlibat dalam suasana yang dialogis dengan ketidak-tahuan.

Kata /kucing/ yang dipergunakan oleh Sutarji dalam menyampaikan imajinasinya. Kata kucing yang dapat mewakili kekacauan serta sifat penasaran dari Sutarji Calzoum Bachri terhadap usaha untuk mempermantap hubungan dengan penciptanya. Kucing digambarkan sebagai seekor binatang yang selalu merontah, meraung untuk mencari sesuatu. Sebagai contoh berikut ini:

kucing merontah dalam darahku meraung
merambah bara darahku dia lapar O a
langkah lapar ngigau berapa juta hari
dia tak makan berapa ribu waktu dia
tak kenyang berapa juta lapar laparku
cingku berapa abad dia menca
kar menunggu

(Amuk: 1981)

Dalam puisi Sutarji Calzoum Bachri banyak sekali ditemukan perlambangan. Kata pot misalnya yang terdapat pada puisi yang berjudul Pot merupakan perlambangan yang bersifat perumpamaan. Pot kalau diinterpretasi pot itu terbuat dari tanah yang kemudian dihubungkan dengan asal kehidupan manusia sebenarnya dia berasal dari tanah.

Kata luka juga banyak dipergunakan oleh Sutarji Calzoum Bachri yang melambangkan suatu penderitaan yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penderitaan yang dialami manusia sering kali mendapat tertawaan dari manusia yang lain. Inilah yang ingin diperjelas oleh penyair. Hal ini dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri ketika ia menyaksikan kehidupan manusia yang serba ambu-

radul dan tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang ada.

Perlambangan dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak* merupakan pernyataan yang tersirat oleh Sutarji Calzoum Bachri. Pada kumpulan sajak *O* melambangkan sebuah pertanyaan dan sebuah igauan penyair tentang dirinya sendiri. Kumpulan sajak *Amuk* melambangkan gejolak perasaan dan sifat penasaran penyair dalam kehidupan ini. Serta mempertanyakan keberadaan dirinya sebagai manusia dan tempat mengadu yang tidak jelas baginya.

Kumpulan sajak *Kapak* merupakan sebuah perlambangan akan kebiasaan hidup yang selalu dililiti dengan rutinitas dan kebiasaan manusia. Kata *kapak* yang menurut konsep penulis adalah sebuah perlambangan semangat hidup dalam menghadapi gelombang kehidupan yang beranekaragam macamnya.

4.2.1.5 Rima

Rima disini diartikan sebagai pengulangan bunyi dalam sebuah puisi. Dengan pengulangan bunyi dalam puisi akan menciptakan suasana dan irama. Puisi diharapkan akan menjadi lebih merdu setelah suasana tercipta. dengan sendirinya akan menggugah perasaan pembaca puisi. Pemakaian rima dalam sebuah puisi akan mampu mempertegas makna yang ingin disampaikan.

Rima yang bisa dikategorikan sebagai sebuah aspek yang sangat penting dalam puisi bisa dilihat dalam bentuk

ulangan bunyi, persajakan asonansi, onomatopea. Hal ini dianggap penting dalam sebuah puisi lantaran adanya penekanan-penekanan tertentu yang merupakan kunci untuk mendapatkan makna aslinya.

Frekwensi ulangan bunyi pada puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri dapat dilihat pada penyusunan kata-kata yang bersambung dan terbalik tanpa memperhatikan normatif tata bahasa yang berlaku dan dianut oleh masyarakat secara keseluruhan. Pembalikan kata-kata yang berupa kata yang lain berdempetan dengan kata yang lainnya banyak ditemukan dalam puisi Sutarji Calzoum Bachri. Contoh terlihat pada puisi berikut ini:

Dukaku dukakau dukarisau dukakalian dukangigau
resahku resahkau resah risau resahbalau resahkalian
raguku ragukau raguguru ragutahu ragukalian
mauku maukau mautahu mausampai maukalian maukenal mau

(D, 32)

Pada puisi di atas terlihat frekwensi yang tinggi dan kata-kata yang dominan pada setiap baris dengan hanya menggantikan subjeknya. Seperti kata /duka/ ditambahkan /ku/, /duka/ ditambahkan /kau/ dan /duka/ ditambahkan /kalian/. Pengulangan ini dimaksudkan untuk membawa alunan perasaan pembaca. Duka yang oleh penyair disampaikan dengan maksud mengenali kata duka dan eksistensi duka yang kemudian menggunakan kata ku kemudian beralih ke kau dan akhirnya ke kalian. Makna yang bisa

didapatkan dari hal di atas yaitu mengenali duka yang bisa saja menimpa diriku, dirinya dan diri kalian.

Penggunaan kata di atas bisa juga bermaksud lain ketika kata tersebut dihubungkan dengan kata /resah/, /ragu/, /mau/, /sia-sia/. Ini lebih tertuju kepada pengulangan bunyi untuk mengajak berpikir dan bertindak agar dalam hidup ini jangan disesali. Dan hidup ini jangan dianggap sebagai sebuah kesia-sian. Dengan demikian hidup ini bisa dijalani dengan apa adanya.

Penggunaan onomatopea yang banyak terdapat dalam sajak Sutarji Calzoum Bachri. Penggunaan onomatopea ini berupa suara desahan, suara tertawaan, suara rintihan, suara igauan bahkan ada yang meniru suara kucing yang mengeong. Semuanya ini dapat dilihat pada puisi berikut ini:

Mawar lepas rasa
tikam lepas luka
gunung lepas puncak
kini aku bebas
ku tak lagi punya tawanan
batu tak lagi beban
mawar tak peduli wangi
laut tak acuh luas
bebas ngigau

was was was was was was
was was was.
was

was was was was
pus
huss

(Amuk:1973)

Tanpa jelas pemakaian onomatopea yang berbunyi / was was was was/, /hus/, /pus /. Pemakaian onomatopea banyak seperti /mmm/, /zzzzzzzzzzzz zzz zzzzzzz zzzzzzzzzzz/.

Ini menunjukkan suara yang tidak didapatkan dalam kamus bahasa. lagi-lagi menunjukkan suatu hal yang baru dalam perpuisian Indonesia. Bunyi seperti itu menunjukkan bunyi yang menyerupai kucing, ketika kucing meraung dan mengu-
sir kucing.

Rima yang sengaja dibangun sangat rapat yang kn membangkitkan rima yang tak putus seperti yang terdapat dalam puisi berikut ini yang berjudul Sepisau;

SEPISAUPI

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepikau sepi

sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi

sepisaupa sepisaupi
sepikul diri kerangjang duri

(Amuk :1973)

Sepenggal puisi diatas yang berasal dari puisi yang berjudul "Sepisaupi" menunjukkan rima yang rapat sehingga menciptakan suasana bunyi yang bersambung. Pengabungan kata di atas bertujuan untuk memberikan efek makna. Makna yang didapatkan yaitu Sepi yang sangat mendalam yang dialami seseorang yang diperjelas dengan pisau. Sepi yang sangat mendalam.

Puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri merupakan puisi yang onomatopea. Hal ini dapat terlihat pada puisi-puisi yang ada. Ada kesan yang muncul ketika melihat penggunaan

onomatopea bahwa puisi-puisinya adalah puisi yang main-main.
Namun membawa ke dalam dunia yang tak berpaham;

SHANG HAI

Ping di atas pong
pong di atas ping

ping ping bilang pong
pong pong bilang ping



(Amuk :1973)

Betuk-betul puisi di atas menunjukkan sebuah permainan bunyi yang cermat dari Sutarji Calzoum Bachri untuk menciptakan suasana yang kacau dan membawa ke dunia yang tak berpaham. Pemakaian hurup /ng/ yang dominan untuk menciptakan suasana kacau yang akhirnya tidak kacau. Ini dilihat ketika ditutup dengan /Sembilu JarakMu, menancap nyaring. Itui menandakan suatu usaha untuk mengacaukan pikiran pembaca.

4.2.2 Hakekat puisi Sutarji Calzoum Bachri

Hakekat puisi biasa juga disebut struktur batin sebuah puisi.. Struktur batin adalah merupakan isi yang terdapat di dalam puisi. Ini dapat dilihat dengan melihat empat unsur yang membentuknya. Keempat unsur itu adalah:

1. Tema (sense)
2. Perasaan penyair (feeling)
3. Nada (tone)
4. Amanat (intention)

Keempat unsur di atas itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair. Antara satu dengan yang lain saling terkait. Keterkaitan ini dapat dilihat dengan membahas satu persatu unsur ini. Pada dasarnya hakekat puisi sebenarnya merupakan keinginan penyair dalam sebuah puisi.

Bertolak dari sebuah anggapan bahwa Sutarji Calzoum Bachri ingin perpuisinya diselami yang akan mengakibatkan penemuan sebuah efek dari hasil pembacaan bukan untuk dipahami. Namun puisi-puisinya mengandung makna yang sangat dalam. Puisi-puisinya juga memiliki tema, rasa, nada dan amanat. Pemahaman terhadap puisi Sutarji Calzoum Bachri sangat sulit sebab puisinya tidak lagi mempergunakan kata sebagaimana adanya kata itu. Yaitu kata sebagai lambang makna. Dalam hal ini beban makna yang selama ini dibebankan kepadanya. Jadi tak heran kalau ada pihak yang mengatakan bahwa puisinya memiliki kebenaran tetapi sifat tidak komunikatif.

Persoalan komunikatif tidaknya sebuah puisi itu bukan sebuah masalah, karena puisi memang bukan untuk dipahami tetapi bagaimana puisi itu menjadi sebuah alternatif untuk mencurahkan apa yang dirasakan oleh pengarang. Tanpanya hal ini dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri.

Keberadaan puisi Sutarji Calzoum Bachri tidak untuk dipahami tetapi mementingkan efek yang ditimbulkan maka pemahaman terhadap puisi Sutarji tidak terlalu

penting. Namun penulis tidak mengatakan bahwa puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri tidak mengandung tema, rasa, amanat dan nada. Penampilan puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri yang pertama harus mengacaukan pikiran pembacanya setelah itu masuk ke dalam dunia misteri. Kesan pertama yang muncul dan menonjol dalam pembacaan puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri adalah perasaan yang membelit-belit perasaan pembaca. Lebih lanjut beliau mengatakan timbul tenggelam perasaan pembaca di antara makna tak bermakna, kedalam paham tak perpahamkan hidup ini.

Anggapan di atas benarnya apabila puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri dihubungkan dengan mantra. Puisi mantra mempunyai ciri atau sifat utama seperti :

- Mantra bukan sesuatu yang untuk dipahami. Bagi kita mantra hanyalah permainan bunyi dan bahasa balaka. Akibat lebih lanjut akan dirasakan. Soal pemahaman tidak terlalu penting yang terpenting adalah akibat yang ditimbulkan.
- Mantra adalah penghubung manusia dengan dunia misteri terlihat pada pengucapan yang tak dapat dipahami oleh manusia.
- Mantra pentingnya soal efek atau akibat atau kemanjuran. Kemanjuran itu terletak pada adanya perintah dan rayuan. Perintah

itu terletak pada permainan bunyi sedangkan perintah terletak pada penutupnya.

Melihat ciri mantera di atas maka tidak salah lagi kalau kita mengatakan bahwa puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri merupakan puisi mantera. Karena pada kumpulan sajak 0 Anak Kapak banyak sekali ditemukan puisi-puisi yang bercirikan mantera. Berikut ini struktur batin yang membentuk puisi Sutarji Calzoum Bachri.

4.2.2.1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh seorang penyair. Dorongan hati nurani yang terus mendesak dan mulai terimajinasi terciptalah tema yang tertuang dalam puisi yang diciptakan oleh pengarang. Tema ide sentral lahirnya sebuah karya sastra.

Tema bisa terungkap melalui pembahasan unsur-unsur lain yang membentuk sebuah puisi seperti Diksi, Majas, Kata kongkret, rima. Kelima unsur tersebut saling berkaitan dalam mengungkap tema yang ada dalam sebuah puisi.

Pada puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri mempunyai beberapa tema, ini dapat dilihat pada kumpulan sajak 0 dan kumpulan sajak Kapak berbeda temanya. Namun puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri mempunyai tema yang dominan yaitu kegelisahan jiwa Sutarji yang diwujudkan dalam pernyataan jiwa luka, ngigau dan kehilangan. Seperti contoh berikut ini

HILANG (KETEMU)

batu kehilangan diam
jam kehilangan waktu
pisau kehilangan tikam
mulut kehilangan lagu
langit kehilangan jarak
tanah kehilangan tunggu
santo kehilangan berak
kau kehilangan aku
kamu ketemu aku

(0, 1981)

Pada puisi di atas dapat kita katakan bahwa temanya adalah kegelisahan Sutarji Calzoum Bachri. Ini dapat dilihat pada kata yang ditampilkan, /batu kehilangan diam/, /jam kehilangan waktu/, /pisau kehilangan tikam/, apa yang terjadi jika batu sudah tak diam, apa yang terjadi jika jam sudah kehilangan waktu, akhirnya Sutarji Calzoum Bachri menutup puisi itu dengan kata /kau kehilangan aku/, /kamu ketemu aku/.

Pada kumpulan sajak 0. tema-tema yang ditampilkan ialah merupakan usaha pencarian Sutarji Calzoum Bachri. Pencarian itu bisa pencarian Tuhan, pencarian dirinya sendiri, serta kegelisahan jiwanya. Berikut ini contoh dalam puisi yang berjudul Mana Jalanmu.

MANA JALANMU

Ikan membawa air
dalam mulut
taman
bangku ngantuk
angin bernapas sendirian
dedaunan harap
agar
bulan senyum
angin menggoyang-goyang pinggul mereka
ikan mencubit pipinya
jalan bergegas membawa orang
sedang kau kehilangan jalanmu
Bulan sebentar lagi habis (mana jalanmu)

(0;1981)

Sedangkan pada kumpulan sajak Kapak tema-tema yang ditampilkan oleh Sutarji Calzoum Bachri berkisar masalah kehidupan yang dijalankan oleh manusia dalam kesehari-harinya. Ini dapat kita lihat dari pengantar kumpulan puisi Kapak di situ mengatakan bahwa kata /Kapak/ dipergunakan sebagai imaji suatu alat untuk memecahkan kerutinan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sajak-sajak dalam kumpulan Kapak merupakan manifestasi dari usaha Sutarji Calzoum Bachri untuk mencapai puncak kepenyairannya. Seperti yang terdapat pada puisi berikut ini :

WALAU

Walau penyair besar
takkan sampai sebatas Allah
dulu aku pernah minta Tuhan
dalam diri
sekarang tak
kalau mati
mungkin matiku batu tamat bagai pasir tamat
jiwa membung dalam baris sajak
tujuh puncak membilang-bilang
nyeri hari mengucap-ngucap
di butir pasir kutulis rindu-rindu

Walau huruf habislah sudah
alifbataku belum sebatas Allah

(Kapak;1979)

Pada puisi di atas Sutarji Calzoum Bachri memberikan kata kunci, /walau penyair besar/, /takkan sampai sebatas Allah/ pada awal puisi sedangkan pada akhir ditutup dengan kata /walau huruf habislah sudah/, /alifbataku belum sebatas Allah/. Itu menggambarkan kepada kita tentang kepenyairannya Sutarji Calzoum Bachri.

Ada suatu hal yang ditampilkan dalam kumpulan sajak Kapak bahwa "imaji-imaji kubur" banyak ditemukan sesuatu yang tidak ditemukan dalam kumpulan sajak O, Amuk. Ini dapat dilihat pada puisi yang berjudul Kubur.

KUBUR

di lapangan berlayar kubur-kubur
kau dengar denyarnya
membawa pelabuhan pergi

di luar kubur
orang-orang tanpa pelabuhan
melambai tangan
para pelaut
tak memberikan lambaian kembali
(Kapak;1976)

Imaji kubur dipergunakan oleh Sutarji Calzoum Bachri untuk memberikan kepada kita bahwa manusia tidak perlu takut dengan maut karena maut telah ada pada diri manusia sejak dia lahir. Kata /Kubur/ banyak ditemukan pada puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan sajak Kapak, sajak Daging, sajak Hujan, sajak Perjalanan Kubur.

pada kumpulan sajak Amuk tidak mengalami perubahan tema dari apa yang ada sebelumnya. Masih berkisar pada tegelisan Sutarji Calzoum Bachri, dan usaha pencariannya. Di samping itu pula banyak ditemukan usaha Sutarji Calzoum Bachri untuk menyoroti kehidupan yang terjadi disekelilingnya seperti yang terdapat pada sajak Luka.

4.2.2.2 Perasaan (feeling)

Perasaan penyair di sini yaitu bagaimana sikap penyair dalam memandang suatu masalah. Suasana perasaan penyair yang diekspresikan lewat karyanya kemudian dihayati oleh pembaca. Perasaan seorang penyair berbeda dengan penyair lain. Dalam satu tema yang sama perasaan penyair berbeda karena ini ditentukan oleh sikap seorang penyair terhadap masalah yang ada. Rasa simpati dan antipati terhadap suatu tema itulah yang membedakan antara seorang penyair dengan penyair lainnya.

Perasaan penyair (Sutarji Calzoum Bachri) dalam kumpulan sajaknya O, Amuk, Kapak, kita hubungkan dengan tema-tema yang ditampilkan dalam kumpulan sajaknya ini. Seperti yang dikatakan pada pembahasan tema bahwa temanya pada kumpulan sajak O adalah pencarian Tuhan. Menurut Sutarji Calzoum Bachri bahwa kita harus mengenal Tuhan lebih dekat dan mengenal diri sendiri. Itulah yang menyebabkan seorang manusia selalu mencari di mana letak Tuhan yang sebenarnya. Seperti contoh berikut ini :

.....
hei martir sinekad sikeras kepala tawanan
berapa Tuhan yang kalian punya
pelokek !

kalian menyimpan untuk sendiri
sampai kalian bangkai
dan aku hanya melihat jejaknya pergi
di ujung napas kalian

entah ke mana
harimau tak meninggalkan kenyang
manusia mati Tuhan hidup entah di mana

(0;1981)

Pada kumpulan sajak Kapak terlihat sikap penyair
terhadap maut, Sutarji Calzoum Bachri mengatakan bahwa
kita tak perlu takut kepada maut karena maut itu ada pada
diri manusia sejak kita lahir. Seperti yang terdapat
dalam sajak berikut ini :. . .

HEMAT

dari hari ke hari
bunuh diri pelan

dari tahun ke tahun
bertimbun luka di badan

maut menabungku
segobang segobang

Imaji kapak sendiri merupakan sikap Sutarji Calzoum
Bachri yang melihat hidup sebagai hidup yang penuh dengan
kerutinan yang membelenggu kebebasan hidup manusia. Jadi
pergunakan kapak untuk menghilangkan semua itu. Itu
merupakan sikap Sutarji Calzoum Bachri terhadap kehidupan
yang serba penuh kerutinan.

1.2.2. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Apakah penyair tersebut ingin menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersifat lugas ingin menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair terhadap pembaca itulah yang dinamakan nada puisi. Sedangkan suasana keadaan pembaca setelah membaca sebuah puisi. Suasana dan nada sangat erat kaitannya. Melalui sikap yang ditampilkan oleh penyair melalui puisinya maka akan timbul suasana pembaca.

Pada puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri nadanya ingin menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sajak luka (istilah Umar Yunus) tidak jelas apa maunya. Sebab Sutarji Calzoum Bachri sendiri mengakui bahwa puisinya bukan untuk dipahami membuat kita sukar memahami nada apa sebenarnya yang terdapat dalam puisinya. Namun bisa kita lihat nada gemas Sutarji Calzoum Bachri karena usahanya memahami Tuhan tidak berhasil. Ini dapat kita lihat pada puisi berikut ini :

O

Dukaku dukakau dukarisau dukakalian dukangigau
resahku resahkau resahrisau resahkalian resahngigau
mauku maukau mautahu mausampai maukalian maukenal maugapai
raguku ragukau raguguru ragutahu ragukalian..... (O;1966)

dan ada juga nada menasehati yang terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul Kapak. Di situ terlihat bagaimana sikap Sutarji Calzoum Bachri terhadap kehidupan sehari-hari.

4.2.2.4 Amanat

Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair itu kita dapatkan setelah memahami amanat, tema dan rasa. Tujuan amanat itu sendiri yang mendorong penyair untuk menuliskan puisi. Biasanya juga seorang penyair tidak sadar amanat apa yang disampaikan kepada pembaca. Dia hanya tahu tema yang dia tuliskan.

Karya sastra termasuk didalamnya adalah puisi merupakan karya yang potensial untuk kita interpretasi. Jadi dalam sebuah karya bisa menghasilkan bermacam-macam interpretasi yang muncul. Itu tergantung pada kemampuan seseorang untuk menginterpretasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Tugas seorang penyair adalah menciptakan karya puisi. Menyangkut masalah amanat itu urusan pembaca. Namun untuk memperkecil perbedaan tafsiran terhadap sebuah karya puisi, cara yang di tempuh adalah mempelajari bagaimana pandangan atau aliran yang dianut oleh penyair yang bersangkutan.

Sering kali antara tema dan amanat disamakan padahal berbeda sekali. Tema berhubungan dengan arti karya sastra sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Tema lebih bersifat objektif, lugas dan khusus. Dan amanat bersifat subjektif kias dan umum. Rumusan tema harus objektif sama dengan semua pembaca sedangkan amanat lebih bersifat interpretasi.

Amanat yang disampaikan oleh Sutarji Calzoum Bachri adalah bagaimana manusia mengenal dirinya serta Tuhan. Dan juga ditemukan yaang menyoroti kehidupan sehari-hari. Contohnya sajak yang berjudul Pot, /Pot kaukah pot itu/,/itu pot siapa/, pot kita bisa asosiasikan sebagai asal kehidupan, asal manusia yang terbuat dari tanah. Pertanyaan Sutarji Calzoum Bachri /kaukah pot itu/ menandakan ketidaktahuan Sutarji tentang dirinya. Berikut ini kutipan sajak yang berjudul Pot..1s1

POT

Pot apa pot itu kaukah pot aku
pot pot pot
yang jawab pot pot pot pot kaukah pot itu
yang jawab pot pot pot pot kaukah pot aku
pot pot pot

(0;1970)

4.3. Ideologi puisi Sutarji Calzoum Bachri

Membahas mengenai ideologi puisi Sutarji Calzoum Bachri dimaksudkan untuk memahami makna, arti dan maksud teks puisinya, dengan berdasarkan penyair (pencipta) dan karya yang dihasilkan (Intertekstual).

Berbicara masalah ideologi dalam puisi maka kita berbicara dua permasalahan yakni latar belakang masa penyair dan teks dilihat secara hermeneutika (intertekstual). Dengan demikian maka pencarian ideologi dalam puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri harus memperhatikan latar belakang darimana ia berada dan fenomena

intertekstual yang ada dalam puisi sendiri. Fenomena itu bisa berbentuk pernyataan pengarang terhadap puisinya atau fenomena teks yang berasal luar teks. Seperti adanya *trero*. Kesemuanya itu dilihat secara hermeneutika.

Sutarji Calzoum Bachri dalam puisi-puisi awalnya, memilih tradisi gaya dan ideologi yang baru, yang tidak ditemui dan tidak pernah diperhatikan sebelumnya. Dia membawakan Puisi Mantera (Istilah Yunus), yakni pengucapan puisinya menyerupai mantra. Kata-kata yang dipergunakan ditemukan kata-kata mantra. Itu dapat dilihat pada puisi-puisinya dalam kumpulan Sajak O Amuk Kapak.

Kata-kata mantra itu dapat dilihat pada diksi yang sengaja ditampilkan pada puisinya yang bertujuan untuk memperkuat pernyataannya bahwa ia ingin kembali ke mantra sebagai landasan perpuisiannya. Penggunaan kata-kata mantra seperti; /lima percik mawar/, /tujuh puncak sembilan-bilang/ bahkan angka-angka keramat yang dipercayai dalam mantra dan dunia magis seperti; angka-angka ganjil 7, 9, 11, 13, 15. juga hadir mewarnai karyanya.

Keberanian menggunakan kata-kata mantra itu, dilandasi dari sebuah pernyataan, yang mengatakan "Ia ingin mengembalikan puisi ke dunia mantra". Hal ini dibuktikan dalam puisinya dengan pemakaian bahasa yang menyerupai dan mendekati bahasa mantra.

Pemakaian kata perintah pada akhir puisinya juga menyerupai mantra. Sebuah mantra selalu diakhiri dengan

kata perintah. Kata perintah itu dimaksudkan oleh Sutarji Calzoum Bachri sebagai kunci dari untuk mengetahui apa dan bagaimana makna dari puisinya. Hampir setiap puisi yang ada dalam kumpulan sajak O Amuk Kapak selalu diakhiri dengan perintah. Hal itu mengisyaratkan adanya unsur mantera tersebut dalam puisinya.

Hal lain yang dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri yaitu pendempetan kata. Pendempetan kata memunculkan kesan bahwa puisinya adalah puisi main-main. Namun maksud dari semua itu adalah mengajak penikmat puisi untuk mengenali kata-kata yang ditampilkan, dan akhirnya menyelami akan makna dan maksud dari puisi itu. Seperti yang terdapat dalam puisi yang berjudul *Sepisaupi*.

Sepisaupi

Sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepikau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisanya sepikau sepi
sepisau sepisau
sepikul diri sekeranjang duri

Sepisaupa sepisaupi
sepisaupi sepisaupi
sepisaupi sepisaupi
sampai pisaunya ke dalam nyanyi.

(Amuk:1973)

Puisi di atas merupakan sisi lain dari kemungkinan kreatif yang belum pernah ditemui dalam puisi Indonesia sebelumnya. Penggabungan seperti itu memang pertama

dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri dalam puisi Indonesia. Dan itu dilakukan bersama dengan Hamid Jabbar.

Dari fenomena lain muncul *kredo puisi* Sutarji Calzoum Bachri yang merupakan pernyataan pembelaannya terhadap puisi-puisi yang telah diciptakannya. *Kredo puisinya* yang diproklamirkan di Bandung pada tahun 1973 merupakan jawaban atas tuduhan dan sanggahan yang dilemparkan padanya.

Dari *kredo puisinya* ini penulis melihat sebuah ideologi terselubung. Apalagi jika dihubungkan dengan keinginan Sutarji Calzoum Bachri untuk kembali ke mantera. Ideologi terselubung tersebut berupa protes terhadap perkembangan bahasa Indonesia saat itu. Boleh jadi keinginan untuk kembali ke mantera merupakan ajakan untuk melihat perkembangan bahasa Indonesia. Dan mengajak untuk memperhatikan bahasa Melayu sebagai bahasa asal.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan dengan melihat fenomena-fenomena yang ada dalam teks puisi-puisinya. Dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak* tidak ditemui bahasa Jawa atau bahasa lain. Padahal dilihat dari riwayat hidupnya sebagian dihabiskan di pulau Jawa. Secara logika hidup sehari-harinya di pulau Jawa, namun dalam puisinya tidak ditemukan dialek bahasa Jawa. Apalagi tempat berkaryanya adalah pulau Jawa.

Bukti lain yang dapat penulis ajukan yaitu kebersamaannya dengan Hamid Abdul Jabbar muncul dengan gaya yang sama. Hamid Jabbar adalah putra asli Riau sama dengan Su

tarji Calzoum Bachri. Dan boleh jadi, gaya mantra tersebut adalah pernyataan bersama antara Sutarji Calzoum Bachri dan Hamid Jabbar sebagai protes terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Sutarji Calzoum Bachri dan Hamid Jabbar dilahirkan dan dibesarkan dengan adat Melayu. Adat Melayu banyak mempengaruhi karya-karyanya. Kalau dilihat dari asal di mana ia berasal maka tidak heran kalau puisi-puisi yang dimunculkan demikian adanya. Tradisi Melayu yang melilitinya sejak dia kecil membuat dia mempelajari tradisi Melayu termasuk mempelajari karya sastra yang ada di daerahnya. Karya yang dimaksudkan yaitu mantera yang hidup dan dikalangan masyarakat.

Sutarji Calzoum Bachri yang dilahirkan di Riau yang terkenal dengan asal Melayu asli. Sebagai sebuah tradisi Melayu, maka wajar kalau mantera dijadikan sebagai dasar penciptaan puisinya. Dan wajar kalau keduanya keberatan terhadap keadaan bahasa Indonesia sekarang ini.

Hal lain yang sangat mendukung adalah adanya keinginan untuk membebaskan kata dari penjajahan makna. Ini mengindikasikan adanya keraguan terhadap bahasa Indonesia yang ada sekarang. Bahasa Indonesia sekarang ini belum mampu membahasakan sebagian perasaan yang dirasakan. Dengan keterbatasan itu maka Sutarji Calzoum Bachri berupaya sebuah alternatif dengan menggunakan desahan, rintihan dalam puisinya seperti yang diungkapkan pada pembahasan terdahulu.

Itu menunjukkan perkembangan bahasa yang amburadul dan tidak terarah. Ketidakmampuan bahasa Indonesia mewakili semua perasaan pemakainya membuat Sutarji Calzoum Bachri melakukan semua itu. Dan ini semua bisa dimengerti dengan melihat kenyataan sehari-hari, banyak perasaan yang tidak mampu diucapkan karena bahasa Indonesia tidak punya kosa kata untuk itu. Sutarji Calzoum Bachri hanya bisa mendesis, meraung dan mengigau.

Walaupun sepenuhnya pernyataan untuk membebaskan kata dari penjajahan makna tidak dapat diterima namun itu adalah sebuah usaha dari Sutarji Calzoum Bachri untuk kembali ke fungsi mantra. Karena pada kenyataan yang ada dalam puisinya masih ditemui kata-kata yang mewakili dirinya sendiri. Usaha pembalikan kata seperti /Winkah/ dan /Sihka/ masih mewakilkan kata kawin dan kasih. Seperti puisi berikut ini:

AMUK

huss
puss
diam
makanlah
se
Ada
m
Mu!

(Amuk: 1972)

Dari penulisan di atas bisa menghasilkan beberapa legandaan tafsir, ini menunjukkan bagaimanapun pernyataan Sutarji Calzoum Bachri untuk membebaskan kata dari beban makna namun kata yang digunakan masih bisa ditafsirkan

pada makna yang dibebankan kepadanya. Fonem /se/, /ada/, /m/ dan /Mu!/ bisa menampilkan imaji ganda "se-Ada-m-Mu!" bisa "seadamu" bisa juga "SeAdammu". Kedua kata yang tercipta tersebut masih mewakili dirinya yang selama ini dia miliki dan yang dibebankan kepada dirinya oleh pemakai bahasa itu sendiri.

Ideologi lain yang dilihat dari gaya pengungkapan Sutarji Calzoum Bachri adalah memulai tradisi gaya yang baru, yang tidak ditemui bahkan mungkin dihindari sebelumnya. Gaya itu adalah penggunaan kata-kata cabul yang diistilahkan *Vulgarisme*, pengucapan sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Keberanian menggunakan kata-kata Vulgar seperti menggunakan kata kemaluan dan alat vital lainnya.

Penggunaan kata-kata vulgar seperti kontrol lekukan buah dada, merobek beribu perawan adalah baru pertama kali dipergunakan oleh penyair Indonesia. Jika dilihat hubungan hermeneutika dengan penggunaan kata-kata vulgar di atas adalah hakekatnya ketelanjangan. Kehidupan manusia yang telanjang, hidup manusia yang serba kekurangan dan ketakberdayaan. Ini bisa dihubungkan dengan kehidupan nyata manusia yang telanjang, yang selalu disertai dengan keluh kesah dalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks.

Ini berhubungan dengan pengungkapan dan seorang penyair menangkap realita yang kemudian disusun realita baru dalam karyanya melalui susun kata yang telanjang. Maksud semua itu agar realita mesti dilihat secara terba-

lik dengan demikian menggugah hati pembaca untuk melihat realita tersebut. Kenyataan mesti tidak harmoni dengan apa yang ditampilkan dalam karya sastra.

Seperti contoh pada kumpulan sajak Kapak yang banyak mempergunakan kata-kata Vulgar yang dipergunakan oleh Sutarji Calzoum Bachri untuk mengajak manusia tidak terlibat pada rutinitas karena terlibat dalam rutinitas adalah sebuah kesia-siaan. Karena hidup lebih bergairah bila dihadapi dengan kesantiaian.

Kembali ke keinginan Sutarji Calzoum Bachri untuk kembali mantera. Ada satu yang baru yang diperkenalkan terhadap perpuisian Indonesia yaitu pergeseran fungsi puisi dari pemahaman ke mementingkan efek yang ditimbulkan. Ini bisa terlihat ketika puisinya dibacakan. Pembaca seakan-akan kesurupan dan mengigau.

B A B V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Sutarji Calzoum Bachri muncul dengan gaya baru dalam perpuisian Indonesia. Dia muncul dengan sebuah *kekhasan* yang membuatnya berbeda dengan penyair yang lain. Gayanya yang dikategorikan sebagai sebuah pemberontakan terhadap tradisi perpuisian yang sebelumnya. Pemberontakan itu sebagai wujud dari kekreatifannya.

Karena Sutarji Calzoum Bachri datang dengan sebuah gaya baru, dengan sendirinya memunculkan ideologi baru dalam perpuisian di Indonesia. Sebab antara gaya dan ideologi tidak bisa dipisahkan. Ia muncul secara bersamaan dan hilang secara bersamaan pula.

Gaya Sutarji Calzoum Bachri yang muncul pada kumpulan sajak *O Amuk Kapak* yaitu adanya keinginan untuk menciptakan tradisi baru dalam perpuisian Indonesia. Seperti keinginan melepaskan kata dari penjajahan makna, pergeseran fungsi puisi dari puisi untuk dipahami menjadi yang terpenting bagi puisi adalah efek yang ditimbulkan dan keinginan untuk kembali ke mantera sebagai landasan perpuisannya.

Ideologi yang dimunculkan Sutarji Calzoum Bachri pada kumpulan sajak *O Amuk Kapak* adalah adanya ideologi

terselubung dari kredo puisinya. Ideologi tersebut bersifat protes pada perkembangan bahasa Indonesia yang didominasi oleh bahasa tertentu.

Puisi-puisi Sutarji Calzoum Bachri ternyata dapat dipahami dengan memperhatikan unsur-unsurnya. Unsur yang dimaksud adalah hakekat dan metode puisi. Anggapan mengenai sulitnya menemukan makna yang terdapat dalam puisi ternyata keliru. Karena pada dasarnya puisinya mengandung makna yang dalam.

5.2 Saran-saran

Sebagai suatu gejala sastra yang muncul yang di Indonesia hendaknya perlu dikembangkan dan dikaji secara mendalam karena bagaimanapun dan apapun puisi Sutarji Calzoum Bachri merupakan fenomena sastra Indonesia yang memerlukan penjelasan. Dan pihak-pihak yang merasa bertanggung jawab terhadap permasalahan sastra Indonesia agar lebih giat melaksanakan tuntutan hati nuraninya untuk mengembangkan karya sastra.

Penulis sadar bahwa kritikus sastra adalah jembatan antara penyair dan penikmat puisi, maka dari itu jembatanilah keduanya agar bisa tercipta komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainuddin. 1978, Pengantar Apresiasi Sastra, Bandung: PT.Sinar Baru.
- Calzoum Bachri, Sutarji. 1981, Q Amuk dan Kapak. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Desri. 1985, Rahasia Semantik Puisi Ibrahim Sattah, Riau: Balai Pengembangan Bahasa dan Sastra Riau.
- Djoko Pradopo, Rahmat. 1987, Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Horip, Satyagraha. 1986, Sejumlah masalah Sastra. Jakarta: Sinar Harapan.
- Junus, Umar. 1985. Puisi Indonesia dan Melayu Moderen. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Malaysia.
- . 1986. Mitos dan Komunikasi. Jakarta: PT.Sinar Harapan.
- . 1989. Pengantar Stilistika. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- J.Waluyo, Herman. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: PT. Airlangga.
- Toda, Dami N. 1984. Hamba-Hamba Kebudayaan. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Tarigan.H.Guntur, 1984. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung:PT. Angkasa.

Soenan, Alwy. 1992. Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis
Fenomena Modalitas dan Struktur Ideologi.
Makalah Seminar dalam rangka seminar
Proposal Hasil penelitian Ilmu Sastra dan
Budaya Fakultas Sastra . Di Ujungpandang.

Vellek, Dkk. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta:

PT.Gramedia.